

**ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN SENJATA NUKLIR
PADA KEAMANAN SEKTOR MILITER DAN SEKTOR
EKONOMI KOREA UTARA 2013-2017**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Diajukan oleh:

KASIH KINANTI ADI PUTRI

16323093

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2020

**ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN SENJATA NUKLIR
PADA KEAMANAN SEKTOR MILITER DAN SEKTOR
EKONOMI KOREA UTARA 2013-2017**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

KASIH KINANTI ADI PUTRI

16323093

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN SENJATA NUKLIR PADA KEAMANAN SEKTOR MILITER DAN SEKTOR EKONOMI KOREA UTARA 2013-2017

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal

22 Desember 2020

Mengesahkan:

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi




Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.

NIK 123230101

Dewan Penguji:

1. Karina Utami Dewi, S.IP., M.A.
2. Gustrieni Putri, S.IP., M.A.
3. Hasbi Aswar, S.IP., M.A.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Kasih Kinanti Adi Putri
No. Mahasiswa : 16323093
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Dampak Pengembangan Senjata Nuklir Pada Keamanan Sektor Militer Dan Sektor Ekonomi Korea Utara 2013-2017

Melalui surat ini saya menyatakan:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi, saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan karena jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 22 Desember 2020

Yang menyatakan


Kasih Kinanti Adi Putri

HALAMAN PERSEMBAHAN



Dengan penuh rasa syukur ke hadirat ALLAH Subhanahu Wata'ala atas terselesaikannya Tesis ini. Dengan penuh cinta, karya ini kupersembahkan kepada:

Orang Tuaku Tercinta:

Bapak Adi Priyanto dan Ibu Hartini Tjanggu

Atas cinta yang tak bersyarat, kesabaran, dukungan dan doa tanpa kupinta. Yang mendoakanku melebihi doaku pada diri sendiri.

Para Penghuni Spesial di Hatiku:

Abang Hassan Akkari, Ibu Lisetyawati T (Almh), Nenek Maryam
R.(Almh)

Atas doa-doa yang menguatkan, & perhatian yang luar biasa, nilai-nilai yang begitu membekas, warna-warna yang menguat seiring waktu

My Beloved Sister:

Wardiani Priyanto

Atas doa, kesabaran, perhatian, hiburan, penguatan dan dukungan yang hebat. Yang sabar menghadapiku melebihi diriku sendiri

Seluruh Keluarga Besar, Sahabat-Sahabatku serta Siapapun yang pernah dan akan kutemui

HALAMAN MOTTO

ALLAH Subhanahu Wata'ala Berfirman: “..Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan kepada ALLAH dengan sabar dan sholat. Sungguh, ALLAH beserta orang-orang yang sabar”

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (153)

“Selalu ada harga yang harus kita bayar untuk sesuatu, termasuk untuk mimpi-mimpi kita~ Baik dengan kurangnya tidur, kurangnya waktu main, kerja keras, keringat, air mata dan materi”

Wardiani Priyanto

“Seringkali, Perjuangan memang tidaklah mudah, tak jarang kita terdiam di sudut asa, ingin menyerah. Namun percayalah pertolongan ALLAH, kekuatan doa dan cinta dari orang-orang terkasih~ nyata adanya, yang menguatkan kita hingga tercapainya tujuan”

Wardiani Priyanto

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamiin, Puji Syukur ke hadirat ALLAH Subhanahu Wata'ala atas izin dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional. Shalawat serta salam penulis curahkan kepada Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam beserta seluruh keluarga dan sahabatnya. Penulis sadar bahwa penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. **ALLAH Subhanahu Wata'ala** atas segala rahmat, hidayah, bimbingan, pertolongan, nikmat dan kekuatan yang diberikan pada setiap langkah dan helaan nafas dalam hidup penulis
2. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak **Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D.**
3. Bpk. **Prof. Dr. H. Fuad Nashori M.Si., M.Ag.**, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
4. Bapak **Hangga Fathana S.IP., B.Int.St., M.A** selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu **Karina Utami Dewi, S.IP., M.A.** selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas jasa, bimbingan, bantuan, kesabaran dan

ilmu yang telah ibu berikan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga ALLAH membalas segala kebaikan Ibu.

6. Seluruh dosen Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia atas setiap ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama berproses dalam masa perkuliahan sampai saat ini. Tak lupa pula penulis menyampaikan terima kasih kepada Mbak Mardiatul Khasanah selaku staff jurusan yang sudah sangat membantu seluruh proses administrasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ayah saya tercinta, **Bpk. Adi Priyanto, SE** yang mencintai tanpa syarat dan melebihi kata, Terimakasih atas segala doa, kesabaran, cinta dukungan material dan moril yang diberikan kepada peneliti selama ini. Senantiasa memberikan motivasi, bantuan dan penguatan di saat-saat yang paling dibutuhkan, yang mendoakan tanpa dipinta. *Alhamdulillah*, Bapak yang luar biasa.
8. Ibu saya tercinta, **Ibu Hartini Tjunggu** yang mencintai tanpa syarat dan berharap tanpa batas, Terimakasih atas segala doa, penguatan, bantuan, cinta, perhatian yang begitu tulus, setia dan banyak berkorban, yang menemani peneliti serta mendukung setiap tahap dalam proses penelitian ini. Ibu yang luar biasa, yang mendoakan dan mengkhawatirkan peneliti melebihi diri peneliti sendiri.
9. *My beloved sister~* **Wardiani Priyanto** yang super sabar dan luar biasa, terimakasih atas segala bantuan di setiap proses, dukungan yang tiada henti, cinta yang menguatkan dan kue-kue yang menyenangkan,

yang membantu dan mendukung penulis dari dekat. Terimakasih untuk kesabaran yang luar biasa, yang selalu berusaha menenangkan penulis saat dibutuhkan, atas cinta dan kebersamaan selama ini.

10. Malaikat tak bersayap yang sudah tak bisa kusentuh, **Bapak Muhammad Nur, Almarhumah Nenek Siti Maryam Rumakey dan Almarhumah Ibu Lisetyawati Tjunggu**, terimakasih atas cinta, dukungan, perhatian dan doa selama ini, kalian salah satu alasan terbesar peneliti untuk tetap kuat berdiri disini dan menyelesaikan tesis ini. Cinta dan kenangan kalian selalu menghangatkan dan menguatkan peneliti. Terimakasih atas nilai-nilai yang menguat seiring waktu, kenangan-kenangan yang enggan pergi dari pikiran dan rindu yang sulit dihindari terlebih di saat peneliti merasa rapuh.
11. Keluarga peneliti, kakak-kakak saya **Yu Feriwati Uar, ST, Abang Ilham Hoedrawi, ST, Yu Sri Uar, SE, Mbak Wiwin Indah Sari**. Oma, **Mama Eni, Kak Riryn, tante Noni**, dan semua keponakan peneliti. Terimakasih atas segala doa, perhatian dan dukungan selama ini.
12. **Resti Juliana, Inda Nitami Sembiring, Shafiera Ramadhanti, dan Elin Novianti** yang telah menjadi sahabat dan saudara dari awal perkuliahan hingga saat ini dan telah berbagi kisah sedih, susah, senang dan marah. Terimakasih banyak atas semua kenangan, semua jalan-jalan yang menyenangkan itu kalian mewarnai masa muda penulis.

13. My Bestie~ **Farida Anwar** sahabat baik dalam susah, senang sedih dan hal-hal gila yang telah dilewati. Terima kasih banyak telah hadir dalam masa perkuliahan penulis dan menjadi teman baik dan teman kost. Terima kasih banyak telah menemani dalam situasi sulit dan berderai air mata. Terima kasih atas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga hubungan persahabatan kita akan terus berjalan. Semoga ALLAH selalu memberimu kebahagiaan dan dikelilingi oleh orang-orang baik.
14. **Anggi Rahmawati** dan **Dewa Ayu, Aditya Dwi S** teman bimbingan skripsi penulis yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih **Madya Rizky, Izza Fazira dan Desri Nasution** sahabat kkn yang selalu memberikan dukungan hingga saat ini. Terima Kasih untuk **Asyifa, Aathifah, Shabilla, Selma, Edgar, Sheyla, Amalia, dan Nikhla Ilmala** yang menjadi kawan baik dalam susah dan senang selama ini, teman main yang ada setiap saat. Terima kasih banyak atas motivasi dan bantuan yang diberikan. Terima kasih sudah mau direpotkan dan meluangkan waktunya hingga saat ini. Semoga ALLAH selalu membalas kebaikan kalian dan selalu dalam perlindungannya.
15. **Mbak Ratna Wulandari dan Abang Andrie Pradipta** sebagai abang dan mbak yang telah memberikan dukungan dalam situasi apapun dan sudah seperti saudara. Terima kasih banyak atas kebaikan abang dan mbak selama ini. Semoga ALLAH membalas kebaikan kalian dan dilimpahkan rezeki yang berlimpah.

16. Orang-orang mewarnai hari-hari peneliti di Jogja, teman-teman, para senior serta junior **Marching Band UII, Stage 33**, teman-teman **Pengurus Periode 2017-2019, Dyah, Asti, Edgar, Rahma, Sukma, Gladys Ike Pratidina**, terimakasih atas segala dukungan, doa, kontribusi, bantuan, perhatian, kenangan dan pengalaman selama peneliti menempuh pendidikan hingga terselesaikannya Skripsi ini. Tanpa kalian, Jogja mungkin tidak seberwarna ini bagi penulis. Terimakasih juga terkadang sudah menjadi sangat menyebalkan hahaha
17. Teman-teman main dan kenalan dekat penulis **Dela, Kak Dewi, dan Kak Ica**, yang senantiasa memberikan dukungan dan hiburan walaupun terkadang menyebalkan hahaha. Terima kasih telah memberikan kenangan indah. Terimakasih semuanya
18. Serta seluruh pihak yang terlibat dan membantu proses penelitian ini. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan, izin, doa, perhatian dan motivasi yang diberikan kepada peneliti. Mohon maaf kepada seluruh pihak atas segala kekurangan dalam proses penelitian ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
HALAMAN PERNYATAAN.....	III
HALAMAN MOTTO	V
PRAKATA	VI
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	XIII
DAFTAR SINGKATAN	XIV
ABSTRAK.....	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. RUMUSAN MASALAH.....	5
1.3. TUJUAN PENELITIAN.....	5
1.4. SIGNIFIKANSI PENELITIAN.....	6
1.5. CAKUPAN PENELITIAN.....	7
1.6. KAJIAN PUSTAKA.....	8
1.7. LANDASAN KONSEP/TEORI/MODEL.....	12
1.8. METODE PENELITIAN	16
BAB II DAMPAK PENGEMBANGAN SENJATA NUKLIR PADA KEAMANAN SEKTOR MILITER KOREA UTARA DI REZIM KIM JONG UN.....	18

2.1. PENGEMBANGAN SENJATA NUKLIR PADA ERA KIM JONG UN (2013-2017)	19
2.2. REFERENTIAL OBJECT DAN AGENCIES OF FORCE DALAM SEKTOR MILITER KOREA UTARA	24
BAB III DAMPAK PENGEMBANGAN SENJATA NUKLIR TERHADAP KEAMANAN SEKTOR EKONOMI KOREA UTARA	30
3.1. KETIDAKSTABILAN SEKTOR EKONOMI PADA ERA KIM JONG UN	31
3.2. DAMPAK PENGEMBANGAN SENJATA NUKLIR TERHADAP KEAMANAN SEKTOR EKONOMI KOREA UTARA.....	39
BAB IV PENUTUP	44
4.1. KESIMPULAN	44
4.2. REKOMENDASI	49
DAFTAR PUSTAKA	50

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar

Gambar 1: Trend PDB Korea Utara 2011-2017.....35

Gambar 2: Perbandingan Ekspor-Impor Korea Utara-Tiongkok 2013-
2017 (dalam miliar USD)40

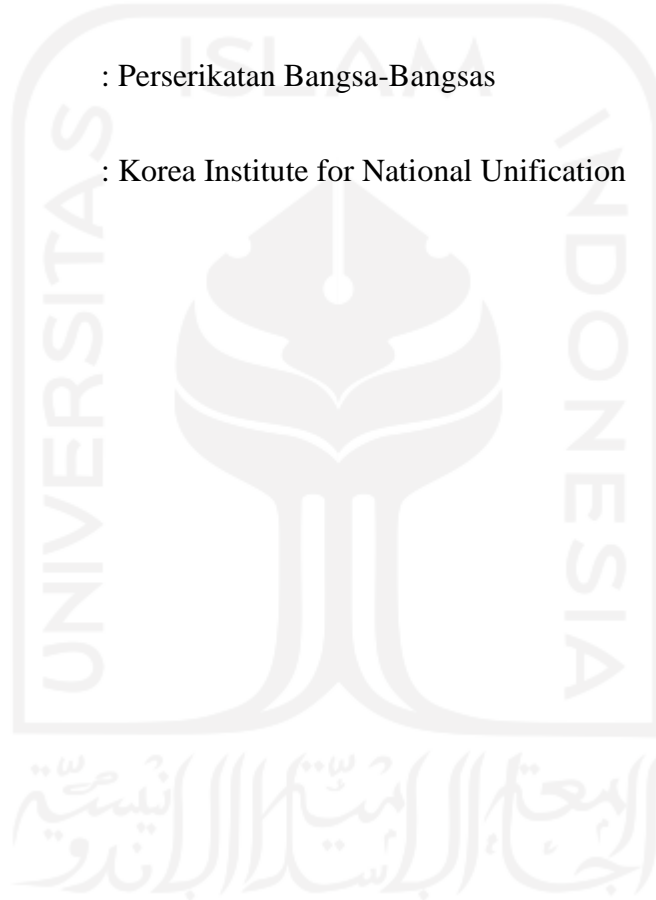
Tabel

Tabel 1: Dampak Keamanan Sektor Militer dan Sektor Ekonomi Korea
Utara.....50-51



DAFTAR SINGKATAN

CTBT	: Comprehensive Test Ban Treaty
IBM	: International Balistic Missiles
NPT	: Nuclear Non-Proliferation Treaty
THAAD	: Terminal High Atitude Area Difense
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangas
KINU	: Korea Institute for National Unification



ABSTRAK

Korea Utara adalah negara yang dikenal memiliki program pengembangan senjata nuklir. Pada era Kim Jong Un program senjata nuklir ini merupakan wujud kekuatan dan kemandirian Korea Utara, sehingga perhatian pemerintah lebih condong pada program nuklir tersebut termasuk pengeluaran anggaran terhadap sektor militer Korea Utara. Pengembangan senjata nuklir ini juga sekaligus sebagai bentuk pertahanan Korea Utara terhadap ancaman dari negara lain, salah satunya aktivitas militer bersama antara Amerika Serikat dan Korea Selatan. Namun karena aktivitas senjata nuklir yang mempunyai peningkatan mengakibatkan dampak terhadap keamanan sektor ekonomi. Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Korea Utara tidak mampu, terlebih minimnya hubungan diplomatik Korea Utara dengan negara lain dan lapangan pekerjaan membuat kemiskinan semakin menjerat masyarakat. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis terkait penyebab peningkatan aktivitas senjata nuklir sehingga berdampak pada sektor ekonomi Korea Utara. Konsep keamanan sektor militer dan sektor ekonomi oleh Barry Buzan dkk, akan dijadikan sebagai kerangka Teori untuk menjawab penyebab adanya ancaman dalam keamanan sektor militer dan sektor ekonomi serta tindakan Korea Utara menanggapi ancaman tersebut.

KATA KUNCI: Korea Utara, Senjata Nuklir, Kim Jong Un, Keamanan, Militer, Ekonomi.

ABSTRACT

North Korea is a country known to have a nuclear weapons development program. In the Kim Jong Un era, this nuclear weapons program was a form of North Korea's strength and independence, so that the government's attention was more towards the nuclear program, including budget spending on North Korea's military sector. The development of nuclear weapons is also a form of North Korea's defense against threats from other countries, one of which is joint military activity between the United States and South Korea. However, because the activity of nuclear weapons has increased, it has an impact on the security of economic sector. In meeting the needs of North Korea's poor people, especially North Korea, which still lacks diplomatic relations with other countries and lacks job opportunities so that poverty is increasingly trapping society. In this study, the authors will analyze the causes of increased nuclear weapons activity which have an impact on the North Korean economic sector. The concept of security in the military and economic sector by Barry Buzan et al, will be a theoretical framework for addressing the causes of threats to the security of the military and economic sectors and North Korea's actions to respond to these threats.

Keyword: North Korea, Nuclear Weapons, Kim Jong Un, Security, Military, Economic.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Korea Utara dikenal sebagai negara yang otoriter serta mempunyai senjata nuklir dan kuat di dalam sistem militer mereka (William, 2013). Korea Utara mempunyai senjata nuklir sebagai bentuk kekuatan militer dan kemandirian negara tersebut akibatnya dalam keamanan masyarakat Korea Utara cenderung tidak diperhatikan, senjata ini menjadi prioritas dengan tujuan pengakuan dari negara lain sehingga dalam memproduksi senjata nuklir negara tidak tanggung-tanggung untuk mengeluarkan biaya yang tinggi serta melakukan uji coba yang dapat membahayakan (Joo, 2009). Korea Utara dalam pemerintahan Kim Jong Un ini mulai menerapkan kebijakan yang di mana menyebabkan adanya pengaruh terhadap keamanan masyarakatnya.

Secara historis pengembangan senjata nuklir yang dilakukan Korea Utara berawal dari ketika Korea Utara melakukan invansi terhadap Korea Selatan pada 25 Juni 1950, sehingga menimbulkan krisis nuklir pada Semenanjung Korea yang melibatkan AS, Uni Soviet, dan negara-negara Asia Timur. AS melakukan serangan berkali-kali dengan menggunakan senjata nuklir terhadap Korea Utara, akibatnya wacana untuk menggunakan senjata nuklir muncul terkait serangan AS (Graham Allison, 2006). Program nuklir Korea Utara dimulai pada tahun 1956 dengan adanya

perjanjian bersama Uni Soviet dalam kerjasama penggunaan damai energi nuklir ditandatangani (Uk Heo & Jung-Yeop Woo, 2008).

Di pemerintahan Kim Jong Un terdapat kebijakan Korea Utara yaitu *Byungjin*, merupakan sebuah kebijakan mengutamakan sektor program nuklir dan rudal balistik dalam usaha sinergi pembangunan antara sektor ekonomi dan sektor militer (Korean, 2013). Dalam penerapan atau pelaksanaan mengenai program nuklir mendapat prioritas utama dalam segi alokasi negara diatas sektor militer dan juga lebih diatas kepentingan bagi rakyatnya (Choe, 2011). Untuk itu alokasi uang negara cenderung dialihkan terhadap pengembangan nuklir tersebut, dengan demikian sektor lain yang ada kurang diperhatikan terlebih untuk kepentingan masyarakatnya sendiri. Korea Utara mempunyai senjata nuklir sebagai bentuk kekuatan militer dan kemandirian negara tersebut, senjata ini menjadi prioritas dengan tujuan pengakuan dari negara lain. Dalam memproduksi senjata nuklir negara tidak tanggung-tanggung untuk mengeluarkan biaya yang tinggi serta melakukan uji coba yang dapat membahayakan (Joo, 2009).

Menurut laporan Pengeluaran Militer Dunia, dalam sektor militer Korea Utara mengeluarkan rata-rata sekitar US \$3,6 miliar per tahunnya atau sekitar Rp.54 triliun. Akan tetapi apabila dibandingkan dalam jumlah pengeluarannya militer tahunan Korea Utara lebih kecil dibandingkan negara rivalnya Korea Selatan yaitu rata-rata US \$34,8 miliar atau sekitar Rp.522 triliun, namun untuk perbandingan jumlah PDB Korea Selatan lebih kecil yaitu 2,6% sedangkan Korea Utara sebanyak 12,1% (GFP,

2020). Sama seperti masa kepemimpinan Kim Jong Il sebelumnya, Kim Jong Un tetap menerapkan kebijakan *military first* dan sistem kemandirian terhadap negaranya dan menurunkan intensitas ketergantungan terhadap bantuan luar negeri maka dari itu masalah dalam sektor ekonomi juga terpengaruh dan tidak ada habisnya di hadapi oleh Korea Utara terlebih alokasi negara lebih terpusat pada pengembangan senjata nuklir (Choe, 2011).

Dalam pengembangan senjata nuklir oleh Kim Jong Un ia melakukan sebuah riset baru dalam program dan pengembangan senjata nuklir, hal tersebut dilakukan Kim Jong Un dengan cara meningkatkan level teknologi dan kapasitas industri dalam memproduksi komponen yang dibutuhkan untuk kelanjutan program pengembangan rudal (Syahrin, 2018). Pada dua tahun menjabatnya Kim Jong Un telah melakukan uji coba nuklir dan uji coba nuklir pada saat itu yang dilakukan Korea Utara, pada saat uji coba penembakan rudal balistik yang di mana sempat melintasi wilayah udara kedaulatan Jepang bagian Timur yaitu Pulau Hokkaido dan menimbulkan kekhawatiran . Dalam pengembangan nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara selain menimbulkan banyak kontravensi pada dunia internasional hal tersebut juga menimbulkan dampak bagi masyarakat Korea Utara sendiri, ini dikarenakan dengan adanya kebijakan yang dibuat oleh Kim Jong Un (Siskawati, 2014).

Masyarakat Korea Utara mulai merasa tertekan akan kebijakan Kim Jong Un, ada beberapa aturan yang jika dilanggar akan berujung pada

hukuman mati dan mengakibatkan Korea Utara dianggap melakukan pelanggaran hak asasi manusia mulai dari *personal rights*, *property rights*, *political rights*. Dalam konteks global dunia saat ini telah memasuki era yang moderen dengan segala kemudahan akses, persamaan hak serta kebebasan hidup, berserikat dan berpendapat yang dilindungi oleh negara. Akan tetapi yang terjadi di Korea Utara tidak demikian, negara yang seharusnya melindungi rakyatnya karena adanya keamanan manusia dan serta mendapatkan hak-hak mereka, hal tersebut tidak dilakukan dengan cara yang semestinya oleh Korea Utara (CNN, 2018).

Uji coba nuklir yang dilakukan Korea Utara telah mendapat sanksi internasional yaitu dari Dewan Keamanan PBB dan Amerika Serikat di era Kim Jong Un, sanksi yang di dapatkan berupa larangan mengenai pembelian bahan-bahan pembuatan nuklir serta pembekuan dana Korea Utara (Albert, 2019). Sanksi yang didapat Korea Utara selepas uji coba nuklir pada tahun 2013, adanya pemboikotan terhadap Korea Utara sangat mempengaruhi sektor ekonomi negara dikarenakan dilarangnya aktivitas ekonomi termasuk ekspor impor negara tersebut. Selain adanya larangan aktivitas ekspor dan impor, aktivitas Korea Utara yang lain juga dibatasi seperti aktivitas nelayan serta kerja sama ilmiah yang berkaitan dengan pengembangan nuklir.

Akibat dari adanya pemboikotan Korea Utara tidak melakukan uji coba nuklir dalam kurun waktu 3 tahun karena terbatasnya bahan produksi dan larangan aktivitas pengembangan nuklir. Namun Korea Utara sendiri

tidak berniat untuk melakukan denuklirisasi sepenuhnya melainkan tetap menjalankan program nuklirnya tersebut, mantan Presiden Institut Unifikasi Nasional Korea mengatakan bahwa Korea Utara mempunyai kebiasaan buruk yaitu dengan ketidapatuhannya terhadap sebuah kesepakatan (ISDP, 2019). Maka dari itu tidak adanya aktivitas uji coba nuklir selama 3 tahun tersebut hanya sebentar saja, akibat ketidapatuhannya Korea Utara dalam kesepakatan denuklirisasi.

Akibat dari pemboikotan tersebut menyebabkan permasalahan dalam perekonomian masyarakat. Dengan adanya masyarakat Korea Utara sebagian meninggalkan negara secara ilegal untuk mencari kehidupan pada negara tetangga, seperti Tiongkok yang dengan mudah aksesnya dijangkau karena dekat dengan Korea Utara (Sindo, 2015). Dibandingkan dengan penelitian lain, penelitian ini akan lebih membahas mengenai sektor militer Korea Utara dalam meningkatkan pengembangan senjata nuklir. Selain itu, apa yang menjadi kekhawatiran dari dampak pengembangan nuklir ini terhadap sektor militer dan ekonomi Korea Utara akan terus berlanjut jika tidak adanya denuklirisasi.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Mengapa Korea Utara meningkatkan aktivitas senjata nuklir dan akhirnya berdampak pada sektor ekonomi Korea Utara?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan adanya ancaman sehingga Korea Utara meningkatkan aktivitas pengembangan senjata nuklir pada masa kepemimpinan Kim Jong Un.
2. Untuk menjelaskan dampak adanya peningkatan aktivitas pengembangan senjata nuklir sehingga berdampak pada sektor ekonomi Korea Utara.

1.4. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis cukup penting untuk diteliti. Mengingat Korea Utara merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai negara yang mempunyai kebijakan *military first*. Kebijakan yang dilakukan Kim Jong Un terkait pengembangan senjata nuklir di Korea Utara menimbulkan ancaman dalam sektor militer dan sektor ekonomi. Korea Utara telah mendapat sanksi internasional yang mengakibatkan negara tersebut mengalami pemboikotan terutama dalam sektor ekonomi. Pada sisi lain, hal ini mengakibatkan hubungan bilateral dengan Tiongkok, yang mengakibatkan terganggunya keamanan sektor ekonomi Korea Utara. Namun hal ini tidak menjadi suatu kendala bagi Kim Jong Un agar dapat terus mengembangkan senjata nuklir negara tersebut, tanpa melihat dampak yang diterima oleh masyarakatnya akibat adanya pemboikotan.

Banyak peneliti yang telah meneliti terkait dampak serta pengaruh dari pengembangan senjata nuklir Korea Utara terhadap negara itu sendiri maupun dampak terhadap negara lain. Namun, dalam penelitian penulis mencoba melihat dari perspektif yang berbeda yaitu bagaimana

pengembangan senjata nuklir menimbulkan ancaman dalam sektor militer dan sektor ekonomi Korea Utara. Di samping hal tersebut, penelitian ini agar dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti hal serupa atau dapat dikembangkan.

1.5. CAKUPAN PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada dampak pengembangan nuklir yang dibuat oleh Kim Jong Un pada 2013 hingga 2017, yang di mana dari kebijakan tersebut menyebabkan kenaikan aktivitas nuklir dalam sektor militer dan dampak terhadap sektor ekonomi Korea Utara. Berdasarkan era kepemimpinan tiga generasi Kim, pada era Kim Jong Un lebih banyak terdapat kontroversial ataupun permasalahan dengan peningkatan aktivitas senjata nuklir yang dikembangkan dalam sektor militer dan berdampak pada sektor ekonomi Korea Utara. Pengembangan senjata nuklir pada era Kim Jong Un lebih signifikan dari kepemimpinan sebelumnya, dengan melakukan uji coba nuklir sejak 2013 hingga 2017.

Korea Utara dalam sektor militer, mempunyai pertahanan yang kuat karena pada era Kim Jong Un aktivitas senjata nuklir mengalami kenaikan. Sehingga sektor militer Korea Utara mendapatkan dampak positif terkait pengembangan senjata nuklir. Namun, Korea Utara dapat dikatakan lemah dalam bidang perekonomiannya dikarenakan pemimpinnya yang lebih mementingkan dalam pengembangan senjata nuklir dan sebagian besar uang negara di alokasikan terhadap bidang pertahanan, maka dari itu Korea Utara mengabaikan pemenuhan sumber daya untuk rakyatnya dan

membuat sebagian besar rakyatnya mengalami kelaparan yang berujung pada kematian..

1.6. KAJIAN PUSTAKA

Di bawah kepemimpinan Kim Jong Un, senjata nuklir adalah yang terpenting di atas segalanya pada negara tersebut. Tidak heran jika Kim Jong Un telah mengambil langkah-langkah penting dalam politik untuk menekankan kepentingan senjata nuklir negara tersebut, selain itu Kim melakukan tindakan lain dalam penekanan anggaran negara terhadap pengeluaran lain jadi uang negara sebagian besar di fokuskan terhadap senjata nuklir. Dalam pelatihan senjata nuklir tersebut intensitas yang dilakukan sangatlah sering, akan tetapi senjata yang di ujikan tergolong mempunyai radius ledak pendek dikarenakan hanya untuk menguji kualitas dari senjata tersebut sebelum ke daya ledak yang jauh lebih besar. Senjata nuklir Korea Utara dapat dikatakan mempunyai kualitas yang setara dengan AS dan Rusia dalam penggunaan senjata nuklir kualitas medan perang, istilah operasional dan strategis. Namun, itu semua merupakan sebuah pernyataan dalam strategis retorika politik yang digunakan sebagai tujuan dalam aktivitas pengembangan nuklir Korea Utara (Bermudez Jr., 2015, pp. 12-13).

Dibalik fokus utama pada ancaman militer pada suatu wilayah, para ahli mendefinisikan keamanan sebagai “hal kebebasan dari ancaman terhadap keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dan individu”, mereka memperluas definisi tersebut tidak hanya tentang masalah militer namun

juga masalah politik, ekonomi, sosial dan individu. Masyarakat internasional perlu melihat isu keamanan manusia yang sedang terjadi pada saat ini yang di mana hal tersebut terjadi salah satunya di Korea Utara. Dalam jurnal ini juga menjelaskan bagaimana pentingnya isu keamanan manusia dan yang perlu diperhatikan mengenai keberlangsungan hidup rakyat Korea Utara banyak yang masih belum terekspos media mengenai bagaimana keamanan rakyat Korea Utara, yang perlu diperhatikan mengenai hal ini adalah adanya peningkatan kondisi kehidupan bagi warga Korea Utara di dalam negara tersebut. dan memastikan perdamaian abadi di Asia Timur Laut. Tiongkok sendiri merupakan salah satu negara yang mendukung pengembangan senjata nuklir Korea Utara hal tersebut tentunya mempunyai tujuan yang akan menguntungkan Tiongkok, hal tersebut membawa perubahan pendekatan terhadap nuklir Korea Utara sejalan dengan kepentingan Tiongkok dan aktor regional lainnya untuk stabilitas regional dan memungkinkan upaya bersama untuk menggunakan masalah keamanan non-tradisional untuk membentuk masalah keamanan regional tradisional (Jai S. Mah, 2018, pp. 8-9).

Penting untuk dipahami bahwa nuklir Korea Utara lebih mungkin terikat oleh kewajiban menjadi 'negara normal', termasuk dukungan untuk masalah yang berkaitan dengan keamanan manusia warganya. Artikel ini berpendapat bahwa Korea Utara sudah menjadi negara nuklir dan bahwa masyarakat internasional harus fokus pada mendorong hasil positif yang mungkin ditawarkan kepada orang-orang Korea Utara, dan wilayah Asia

Timur. Maka dari itu perlu adanya keterbukaan terhadap masyarakat Korea Utara sendiri mengenai dunia luar, dikarenakan kehidupan yang mereka jalani sudah kurang dari kata layak. Para diplomat harus mengabaikan urusan internal negara untuk menjaga stabilitas internasional dan berpendapat bahwa kurangnya keadilan internal sebenarnya dapat meningkatkan kekacauan internasional. menganggap negara sebagai aktor rasional kesatuan - dengan kapasitas untuk memaksa perilaku aktor lain - melewati penjelasan alternatif untuk perilaku negarawan, mengarah pada adopsi perencanaan skenario terburuk yang terpenuhi sendiri, secara inheren bersifat konfrontasional, dan berkontribusi pada kemungkinan munculnya dilema keamanan tradisional di mana peningkatan kemampuan militer satu negara secara otomatis dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan pada negara lain (Yun-Bae, 2016, pp. 808-809).

Korea Utara memang menjadi salah satu ancaman keamanan regional pada kawasan Asia Timur karena ancaman nuklir, ancaman tersebut bukan hanya dirasakan oleh masyarakat Korea Utara itu sendiri melainkan negara-negara di dekat kawasannya juga. Dalam jurnal tersebut mengatakan, senjata nuklir yang dimiliki oleh Korea Utara merupakan sebuah ancaman terhadap negara tetangganya yang sekaligus musuhnya yaitu Korea Selatan. Korea Utara dan Korea Selatan sudah bermusuhan sejak lama. Namun hal tersebut merupakan sebuah kerapuhan yang ada pada kedua negara tersebut mengenai keamanan non-tradisional hal sangat tergantung pada volatilitas kepercayaan politik timbal balik dan proyek

kerja sama simbolik. kerja sama ekonomi dan budaya yang diprakarsai oleh Korea Selatan terutama bertujuan untuk mendukung Korea Utara secara merendahkan daripada mempromosikan kerja sama sipil yang setara. Kekuatan politik regional juga dapat dengan mudah mempengaruhi dinamika kerja sama antar-Korea. Tujuan tersebut guna di masa mendatang, peningkatan kepercayaan politik timbal balik dan promosi dialog politik antara kedua Korea, serta perhatian, pada peralihan kekuasaan regional, masih hadir sebagai kunci untuk hubungan damai antar Korea yang damai (Roy, 2015, pp. 60-61).

Hubungan Korea Utara dengan negara lain tidak begitu baik terlebih dengan negara-negara barat. Amerika Serikat menjadi salah satu negara yang mempunyai hubungan tidak baik dengan Korea Utara, kurang lebih selama dua dekade negara ini telah mendapat perintah untuk melakukan denuklirisasi dari AS. Pembekuan elemen-elemen dalam program nuklir yang dikembangkan telah dilakukan agar Korea Utara mengakhiri program tersebut, namun disisi lain Korea Utara merasa berat untuk mengakhiri program senjata nuklir mereka dikarenakan hal tersebut adalah perwujudan kehebatan militer Korea Utara. Korea Utara sudah mendapat banyak tekanan dalam pemilihan antara senjata nuklir atau kelangsungan ekonomi, muncul kekhawatiran bahwa dengan adanya program senjata nuklir maka akan mengganggu ketidakstabilan ekonomi di Asia Timur dan dampak yang akan dirasakan Korea Utara itu sendiri. AS mengharapkan Tiongkok sebagai salah satu negara diplomasi Korea Utara dapat melakukan

pendekatan dengan tujuan denuklirisasi terhadap negara tersebut (Revere, 2013, pp. 17-22).

Dari beberapa penjelasan literatur yang telah dipaparkan, menjelaskan bagaimana analisis dalam pengembangan senjata nuklir Korea Utara menimbulkan dampak dalam negara dan kawasan sekitar Korea Utara pada era Kim Jong Un. Beberapa peneliti juga telah menulis dan menganalisa artikel mengenai dampak dari pengembangan senjata nuklir Korea Utara melalui sisi faktor dampak dalam negeri dan luar negeri Korea Utara mengenai pengembangan tersebut. Namun, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan membahas lebih dalam melalui perspektif yang berbeda yaitu melihat bagaimana pengembangan senjata nuklir pada era Kim Jong Un menimbulkan ancaman sektor militer dan sektor ekonomi Korea Utara. Berdasarkan pada literatur-literatur di atas telah membahas terkait dampak dalam negeri dan luar negeri Korea Utara. Maka dari itu, sangat berguna beberapa literatur diatas bagi penulis dalam melakukan penelitian ini.

1.7. LANDASAN KONSEP/TEORI/MODEL

Security by Barry Buzan, Ole Weaver dan Jaap de Wilde

Untuk menganalisis dan menjawab rumusan masalah, penulis akan menggunakan konsep sektor keamanan yang ditulis oleh Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde. Dalam buku *Security: A New Framework for Analysis*, menjelaskan bahwa konsep keamanan dikategorikan dalam lima sektor yaitu: sektor militer, sektor lingkungan, sektor ekonomi, sektor

sosial, dan sektor politik. Dalam sektor militer, negara merupakan bagian terpenting, keamanan militer berfokus pada kemampuan pertahanan suatu negara akan adanya sebuah ancaman. Sektor lingkungan, berkaitan dengan pemeliharaan alam, sebagai sistem pendukung pemeliharaan perusahaan. Sektor ekonomi, mencakup keuangan, pasar, dan kesejahteraan negaranya. Sektor sosial, menyangkut keberlanjutan, dalam konteks agama, budaya maupun kebiasaan negara tersebut. Dan dalam sektor politik, menyangkut stabilitas, sistem, dan ideologi suatu negara (Buzan, Weaver, & Wilde, 1998, p. 8).

Dalam penelitian ini akan menggunakan dua sektor dari Buzan dkk, yaitu sektor militer dan sektor ekonomi. Tiga sektor lain tidak digunakan karena keterkaitan dengan ketiga sektor tersebut dipengaruhi oleh faktor lain jadi tidak hanya nuklir yang mempengaruhi sehingga sulit untuk mengukur stabilitas ketiga sektor lain. Dalam sektor politik, stabilitas negara terganggu namun bukan hanya dipengaruhi oleh pengembangan senjata nuklir melainkan oleh rezim pemerintahan yang otoriter dan tidak memiliki hubungan diplomatik yang baik (Burton, 2017). Korea Utara mengalami gangguan terhadap kondisi sosial negara tersebut karena terbatasnya ruang gerak masyarakat akibat kebijakan rezim dan adanya pelanggaran HAM di Korea Utara, bukan hanya faktor nuklir (Feffer, 2015). Dan sektor lingkungan Korea Utara, dapat dikatakan terganggu bukan hanya karena nuklir namun ada faktor bencana alam yang ikut andil dalam ketidakstabilannya karena Korea Utara mempunyai kondisi alam

yang tidak begitu bagus (Mckenna, 2013). Maka dari itu penulis akan menggunakan sektor militer dan ekonomi untuk menganalisis penelitian ini, karena dari keterkaitan nuklir menimbulkan ancaman terhadap kedua sektor tersebut.

Buzan dkk melihat dalam sektor militer, tanggapan ancaman militer efektif ketika suatu negara mendapat ancaman dari dalam negara dan dari luar negara, adapun ancaman seperti merasa ketakutan atau terintimidasi akan serangan negara lain dan ini menjadi inidikasi adanya ancaman eksternal. Dalam sektor militer yang menjadi *referent object* adalah negara dan *functional actor* yaitu *agencies of force* merupakan salah satu langkah dalam menanggapi sebuah ancaman. (Buzan, Weaver, & Wilde, 1998, pp. 49-50). Korea Utara dalam sektor militer hanya merasakan adanya ancaman dari luar negara, yaitu aktivitas militer Korea Selatan bersama dengan Amerika Serikat yang dimana ini adalah indicator yang membuat Korea Utara merasa terancam. Sebagai langkah dalam menanggapi hal tersebut, Korea Utara meningkatkan aktivitas pengembangan senjata nuklir (Sorensen, 2012). Adanya peningkatan dalam sektor militer, mengakibatkan dampak pada sektor ekonomi Korea Utara, sanksi yang diterima termasuk segala aktivitas perekonomian harus dibekukan seperti akses bank luar negeri dan ekspor impor Korea Utara (Albert, 2019). Dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan ancaman eksternal sebagai indikasi mengenai justifikasi yang membuat Korea Utara merasa terancam.

Salah satu faktor dalam kesejahteraan suatu negara adalah sektor ekonomi, selain itu ancaman terhadap keamanan dalam sektor ekonomi akan berdampak pada stabilitas domestik. Isu keamanan ekonomi muncul ketika tidak ada kemampuan negara dalam mempertahankan hubungan ekonomi dengan mobilisasi militer negara, faktor lain yang mempengaruhi ialah seperti perdagangan senjata pemusnah dan teknologi penting yang berkaitan dengan militer (Buzan, Weaver, & Wilde, 1998, pp. 96-98). Dalam sektor ekonomi, Korea Utara mempunyai perekonomian rendah sehingga dengan adanya embargo terhadap negara tersebut membuat sektor ekonomi terancam. Namun pada sisi lain sebelum adanya sanksi yang didapat, Korea Utara adalah salah satu negara miskin. Selain itu, Korea Utara tidak mempunyai hubungan baik dengan negara lain untuk berdiplomasi. Alokasi uang negara lebih cenderung terhadap pengembangan senjata nuklir, maka dari itu negara tidak banyak membangun fasilitas dalam lowongan pekerjaan ataupun pariwisata dalam meningkatkan sektor ekonominya sehingga tidak menjamin kesejahteraan rakyat (Silberstein, 2018).

Berdasarkan penjelasan konsep sektor militer dan sektor ekonomi yang telah dipaparkan, penulis akan menganalisis bahwa proses keamanan yang dilakukan oleh Korea Utara dalam keamanan sektor militer dan sektor ekonomi pada era kepemimpinan Kim Jong Un. Korea Utara sebagai aktor keamanan telah melihat bahwa hubungan Amerika Serikat dan Korea Selatan sebagai sebuah ancaman dalam keamanan sektor militer. Adapun

bentuk ancaman eksternal yang sangat signifikan adalah kerjasama pada sektor militer, sehingga Korea Utara menganggap hal tersebut sebagai ancaman eksternal. Pengembangan senjata nuklir Korea Utara merupakan *agencies of force* yang dimana ini sebagai langkah dari *referent object*. Namun, peningkatan aktifitas pengembangan senjata nuklir membawa dampak terhadap keamanan sektor ekonomi Korea Utara kecuali negara ini mau melakukan *reformation* dengan wujud denuklirisasi (Buzan, Weaver, & Wilde, 1998, p. 56 & 105).

1.8. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian metode kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif. Adapun penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu dengan cara penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dan digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Selain itu, metode ini bisa digunakan untuk mengembangkan dan menganalisa untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

b. Subjek dan Objek Penelitian

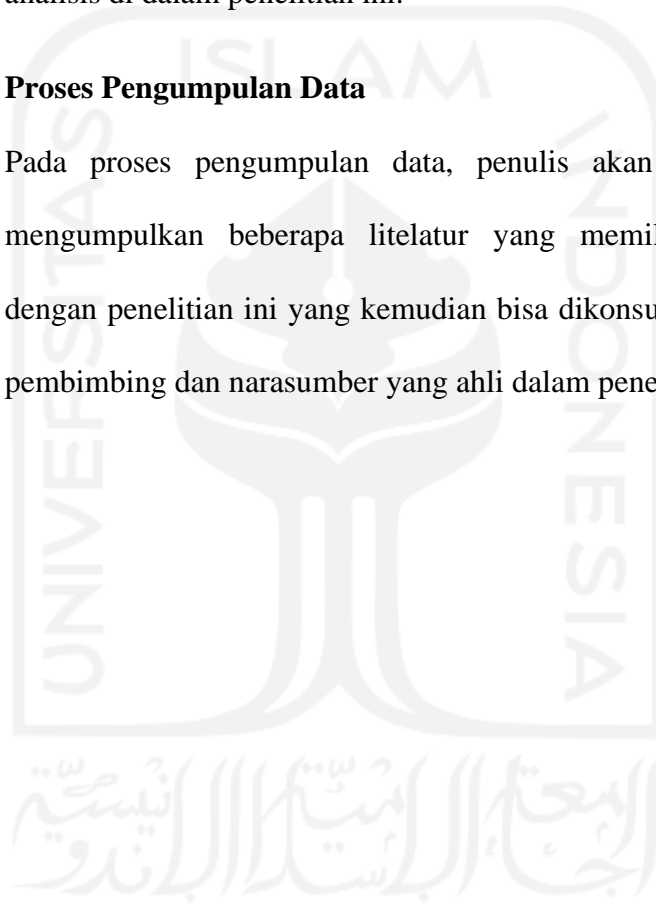
Adapun subjek dalam riset ini yaitu pengembangan senjata nuklir Korea Utara pada era Kim Jong Un. Sedangkan objek penelitiannya yaitu keamanan sektor militer dan sektor ekonomi.

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis akan mencari dan menggunakan sumber data sekunder sebagai rujukan dalam penelitian ini. Adapun sumber data tersebut bisa didapatkan dari artikel, jurnal, buku serta berita-berita online yang dapat dipercaya yang bisa menguatkan analisis di dalam penelitian ini.

d. Proses Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, penulis akan mencari serta mengumpulkan beberapa literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yang kemudian bisa dikonsultasikan dengan pembimbing dan narasumber yang ahli dalam penelitian ini.



BAB II

**DAMPAK PENGEMBANGAN SENJATA NUKLIR PADA
KEAMANAN SEKTOR MILITER KOREA UTARA DI REZIM
KIM JONG UN**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan landasan konsep pada bab sebelumnya, pada bab kedua ini akan menganalisis mengenai keamanan sektor militer Korea Utara di bawah rezim Kim Jong Un. Pertama, penulis akan menjelaskan terkait ancaman yang menyebabkan peningkatan dalam keamanan sektor militer Korea Utara pada Kim Jong Un. Kedua, penulis akan menganalisis adanya ancaman melalui *referential object* dan *agencies of force* yang menjadi aspek penting dalam keamanan sektor militer.

Adapun pandangan Buzan dkk dalam melihat keamanan sektor militer, ancaman eksternal merupakan salah satu proses isu yang terbentuk hingga membuat isu tersebut menjadi isu keamanan yang perlu mendapatkan perhatian. Adanya ancaman eksternal dalam keamanan sektor militer dapat dijadikan sebagai indikator dalam menilai adanya suatu ancaman terhadap *referent object*. Selanjutnya, adanya *functional actor* yaitu *agencies of force* sebagai tindakan dalam menanggapi ancaman eksternal dalam keamanan sektor militer.

2.1. Pengembangan Senjata Nuklir pada era Kim Jong Un (2013-2017)

Bagi Korea Utara dengan adanya senjata nuklir Korea Utara dapat menjaga keamanan negaranya dari serangan negara musuh seperti Amerika Serikat dan memperkecil ketergantungan terhadap Uni Soviet dan Tiongkok, mengingat Korea Utara mempunyai ideologi *Juche* yaitu kemandirian negara dan tidak ketergantungan dengan negara lain. Kehadiran senjata nuklir juga dapat memberikan jaminan keamanan terhadap Korea Utara dikarenakan dalam menghadapi situasi sepanjang Perang Korea negara ini mempunyai keamanan yang lemah, di samping hal tersebut dalam komunitas internasional Korea Utara tidak mendapat tawaran jaminan keamanan oleh negara manapun sehingga pengembangan senjata nuklir menjadi keamanan rezim bagi Kim Il Sung dan pemimpin-pemimpin berikutnya (Kuhn, 2010).

Hubungan Korea Selatan dan Amerika Serikat sebagai sekutu terutama dalam bidang militer, membuat kedua negara tersebut sering mengadakan latihan militer bersama. Dalam keterkaitan tersebut dengan kekuatan senjata nuklir ini Kim dapat mencegah kelangsungan rezim dari ancaman serangan pihak lain serta dapat membuat Korea Utara setara dengan Amerika Serikat (Heritage.org, 2018). *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD), merupakan sistem peluru kendali rudal antibalistik dari angkatan darat Amerika Serikat yang dirancang guna untuk menembak rudal dengan jarak dekat ataupun menengah dalam fase terminalnya dengan

tembakkan langsung guna mencegah rudal musuh. Sistem ini sendiri telah di tempatkan pada Semenanjung Korea, mengingat intensitas pengujian coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara (Lee, 2016).

Pengembangan senjata nuklir Korea Utara pada era Kim Jong Un mengalami peningkatan dibandingkan dengan pada era sebelum Kim Jong Un. Ini dilakukan Kim Jong Un karena adanya rasa intimidasi atau terancam dengan aktivitas militer bersama yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Korea Selatan. Pada Februari 2013 Kim melakukan uji coba nuklir pertama di masa kepemimpinannya, uji coba nuklir ketiga Korea Utara mempunyai daya ledakan yang jauh lebih besar dari dua uji coba sebelumnya. Dari uji coba telah menimbulkan gempa berkekuatan antara 4,7 SR hingga 5,2 SR yang di catat oleh para ahli di Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat (Muhaimin, 2017).

Uji coba tersebut merupakan wujud penolakan serta pembuktian kekuatan Kim yang di mana ia masih tergolong baru dalam menjabat sebagai Presiden, Tiongkok yang mendesak Kim agar tidak mengambil resiko untuk melakukan pertentangan dengan pelepasan senjata nuklir. Dalam pencegahan pengujian coba senjata nuklir, Amerika Serikat sebagai hegemon tradisional di Kawasan Asia Timur memiliki *control* yang sangat terbatas bahkan tidak sama sekali mempunyai kendali atas Korea Utara, dikarenakan posisi Amerika Serikat yang tergolong sebagai musuh utama dari Korea Utara. Maka sulit untuk mempertahankan komitmen Korea Utara terkait denuklirisasi yang dibicarakan dalam *Six Party Talks*, dalam

kebutuhan kerentanan komitmen tersebut dibutuhkannya kehadiran kekuatan dominan regional agar dapat meningkatkan peluang implementasi denuklirisasi yang di mana belum mampu dicapai oleh AS (Jong-chul, 2017, p. 31).

Dalam uji coba ketiga Korea Utara, Pemerintahan Obama telah mengancam akan mengambil tindakan untuk menghadapi Kim dengan tambahan hukuman melalui Dewan Keamanan PBB. Penerapan peringatan sanksi internasional terhadap Korea Utara diberikan dengan pemberhentian pasokan minyak dan bantuan lain dari Tiongkok, namun Tiongkok sendiri menolak untuk berpartisipasi dalam sanksi tersebut dikarenakan kekhawatiran Tiongkok dalam ketidakstabilan Korea Utara sendiri (Hun, 2013). Setelah dua tahun tidak adanya aktivitas uji coba nuklir akibat kecaman dari Dewan Keamanan PBB, pada Januari 2016 uji coba nuklir bawah tanah telah dilakukan Kembali. Uji coba tersebut terdeteksi dengan adanya aktivitas seismik yang tidak biasa di timur laut Korea Utara dan munculnya gempa berkekuatan 5,1 SR sekitar 50km dari kota Kilju yang berada dekat dengan Punggye-ri (Muhaimin, 2017).

Uji coba keempat berupa Bom Hidrogen Korea Utara, mendapatkan tanggapan reaksi dari Korea Selatan dengan mengatakan senjata nuklir Korea Utara adalah tantangan serius dalam perdamaian global dan pelanggaran resolusi Dewan Keamanan PBB. Kecaman dari berbagai negara terus berdatangan terutama negara-negara sekitar regional Korea Utara seperti Korea Selatan, Jepang, dan Tiongkok walaupun sebagai pihak

sekutu Korea Utara sekaligus ikut menentang uji coba nuklir (Evans, 2016). Kecaman terhadap Korea Utara juga di dapat dari negara-negara barat Amerika Serikat, Perancis, Rusia, Australia, dan Inggris. Menteri Luar Negeri Inggris menyatakan “Bom Hidrogen Korea Utara yang di uji coba merupakan pelanggaran berat terhadap resolusi Dewan Keamanan PBB” (Evans, 2016).

Pada tahun yang sama dengan uji coba nuklir keempat, Korea Utara Kembali dengan melakukan uji coba nuklir kelima yaitu hulu ledak nuklir dengan menimbulkan getaran gempa berkekuatan 5,3 SR. uji coba kelima mempunyai daya ledakan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan uji coba keempat, jumlah kekuatan ledakan sekitar 10 kiloton atau 10 kali lebih besar dari bom Atom yang jatuh pada kota Hiroshima (Mariani, 2017, pp. 5-6).

Kim Jong Un dengan mengesampingkan sederet sanksinya, pada September 2017 Kim menyatakan ketakutan dunia akan *International Ballistic Missiles (ICBM)* atau miniatur bom hidrogen yang terdapat dalam rudal jarak jauh telah berhasil dilakukan, dengan keberhasilan Korea Utara maka langkah dalam penyelesaian program senjata nuklir nasional telah berhasil serta target jarak rudal tersebut agar dapat sampai ke daratan Amerika Serikat (BBC, 2017). Seiring dengan uji coba tersebut telah menimbulkan beberapa kerusakan yang lebih banyak dibandingkan dengan beberapa uji coba sebelumnya, dengan kekuatan gempa buatan yang lebih besar, tanah longsor di beberapa titik lokasi uji coba, dan runtuhnya

jaringan lorong bawah tanah serta runtuhnya bangunan pada desa terdekat Punggye-ri (Squassoni, 2017).

Dari keenam kali percobaan uji coba nuklir sudah tercatat banyaknya gempa buatan dan longsor yang terjadi di sekitar lokasi Punggye-ri. Pada September 2017 uji coba dengan daya ledak yang lebih besar dibandingkan dengan bom atom yang pernah dilepas oleh AS di Jepang, dengan menimbulkan gempa sebesar 6,3 SR (Wahyuni, 2017). Akibat dari gempa yang terjadi salah satu jaringan terowongan bawah tanah mengalami kelongsoran akibat dampak ledakan senjata nuklir dan mengakibatkan korban jiwa setidaknya 200 orang yang diyakini tewas dalam peristiwa tersebut. Kim sendiri selalu tidak menghiraukan seruan mengenai denuklirisasi dari tahun ke tahun sejak ia memulai uji coba di masa pemerintahannya, dengan terus meningkatkan intensitas pengujian rudal dan senjata nuklir (Johnson, 2017).

Dengan program pengembangan senjata nuklir telah memberikan dampak yang menguntungkan bagi sektor militer Korea Utara, dampak tersebut dengan membuat Korea Utara berhasil menjadi salah satu negara yang mempunyai sistem pertahanan terbaik di dunia sehingga membuat Korea Utara diakui oleh dunia internasional. Kim menganggap senjata nuklir sebagai bentuk perlindungan tertinggi dalam militer Korea Utara, senjata nuklir dianggap sebagai “*absolute weapon*” tanpa adanya senjata nuklir rezim secara inheren akan rentan. Standar Kim dalam perlindungan terhadap ancaman dunia luar dengan menggunakan senjata nuklir, adanya

senjata nuklir membuat Kim tetap bertahan dari setiap tekanan dari dunia luar serta tetap mempertahankan kehendaknya pada sistem Korea Utara (Pollack, 2018, p. 7).

2.2. *Referential Object dan Agencies of Force* Dalam Sektor Militer Korea Utara

Dalam keamanan sektor militer Buzan dkk mengatakan kemampuan pemerintah dalam mempertahankan diri dari ancaman militer eksternal. Ancaman eksternal keamanan militer pada dasarnya mengenai interaksi dua tingkat antara kemampuan ofensif bersenjata dan pertahanan negara dalam dua sisi, jadi ketetapan standar militer yang dibuat oleh negara itu sendiri dan pendapat negara akan kemampuan militer sudah mencapai standar tersebut atau belum. Ancaman eksternal biasanya mengenai adanya intimidasi terhadap isu-isu kebijakan tertentu, ketakutan tersebut juga hadir dari adanya rasa terancam akan suatu negara (Buzan, Weaver, & Wilde, 1998, pp. 50-52).

Berdasarkan sudut pandang Korea Utara, dimana adanya ancaman dari luar negeri sesuai dengan pengertian Buzan dkk mengenai ancaman eksternal. Korea Utara merasa terancam salah satunya dengan aktivitas militer Korea Selatan dalam latihan militer gabungan bersama dengan Amerika Serikat. AS yang notabennya sebagai sekutu Korea Selatan terutama dalam kekuatan militer AS yang melindungi Korea Selatan, maka dari itu pengembangan senjata nuklir tetap di lakukan sebagai bentuk pertahanan militer terkuat terhadap ancaman tersebut (Pollack, 2018, p. 7).

Dalam sektor militer Korea Selatan sering di adakan latihan militer sekutu bersama dengan AS, maka dari itu Korea Utara melihat hal tersebut sebagai ancaman eksternal terhadap sektor militer negara. Korea Utara mengatakan demikian karena hubungannya dengan Korea Selatan adalah musuh sejak Perang Korea 1950, hal tersebut menjadikan kedua negara bersaing terutama dalam sektor militer. Jika terdapat hal baru baik dalam pengadaan atau pengembangan persenjataan dengan teknologi canggih ataupun strategi militer terhadap militer Korea Selatan, maka Korea Utara menganggap hal tersebut sebagai ancaman dan mulai melakukan hal yang sama dalam sektor militer. Menurut Korea Utara, senjata nuklir adalah satu-satunya cara agar dapat diakui dan mengimbangi kekuatan dari negara lain terutama negara musuh. Dan dengan senjata nuklir ini, Korea Utara dianggap sebagai negara yang mampu bertahan sebagai negara independen dengan menjadi salah satu negara yang memiliki sistem pertahanan terbaik di dunia (Maria , 2016).

Dalam praktiknya, agenda keamanan militer sebagian besar berkisar pada kemampuan pemerintah untuk mempertahankan diri dari ancaman militer eksternal. Ketika elit dan populasi mulai memperlakukan angkatan bersenjata negara lain sebagai ancaman, hubungan antarnegara dilema mengenai keamanan militer klasik yang melibatkan di satu sisi proliferasi teknologi militer, perlombaan senjata, dan interaksi kebijakan nasional untuk pertahanan dan pencegahan lainnya. Di tingkat antar negara bagian, agenda keamanan militer terutama tentang cara negara melengkapi

diri mereka sendiri untuk menggunakan kekuatan dan bagaimana perilaku mereka dalam hal ini ditafsirkan dan ditanggapi oleh negara lain (Buzan, Weaver, & Wilde, 1998, p. 50 & 52).

Dalam sektor militer, yang menjadi *referent object* atau objek referensi yaitu negara sedangkan yang menjadi *functional actor* yaitu, *agencies of force* atau agen kekuatan. Dalam sektor militer, apabila terdapat ancaman baik di dalam negeri maupun luar negeri maka, negara akan memberikan wewenang atau amanah kepada militer untuk menyelesaikan dan dapat membantu negara dalam mengatasi ancaman ataupun peperangan tersebut. Negara merupakan sebagai satu-satunya objek rujukan dalam keamanan militer ketika adanya ancaman terhadap sektor militer, namun secara lebih abstrak nonproliferasi beberapa jenis senjata (nuklir, biologi, kimia, atau *blinding*) dapat digunakan sebagai *referent object* keamanan militer (Buzan, Weaver, & Wilde, 1998, pp. 52-56). Seperti halnya dalam penelitian ini, di mana Korea Utara menggunakan senjata nuklir sebagai perlindungan dan gertakan negara-negara yang dianggap sebagai ancaman eksternal.

Agencies of force atau agen kekuatan merupakan *functional actor* dalam sektor militer menurut Buzan dkk. Adapun keberadaan dari agen kekuatan ini berfungsi untuk menjadi pelengkap dari kekuatan negara dalam menghadapi atau menangani ancaman yang terjadi di dalam negeri ataupun luar negeri. Adapun yang termasuk ke dalam agen kekuatan yaitu, pembunuh dan perusahaan tentara bayaran melalui birokrasi pertahanan

hingga tentara, atau penyedia instrumen kekuatan, terutama industri senjata (Buzan, Weaver, & Wilde, 1998, p. 56). *Agencies of force* dalam mengatasi ancaman eksternal keamanan sektor militer yang dibahas dalam penelitian ini yaitu kekuatan militer Korea Utara yang menggunakan senjata nuklir sebagai tindakan dalam perlindungan negara.

Penggunaan senjata nuklir sebagai *functional actor* yang digunakan oleh Korea Utara terkait keamanan sektor militer dari ancaman eksternal, sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Buzan dkk terkait senjata yang menjadi agen kekuatan. Ketika sektor militer negara merasa akan ancaman eksternal maka pemerintah lah yang melindungi hal tersebut, cara perlindungan tersebut dapat menggunakan objek yang menurut standar pemerintah sesuai dengan kriteria yaitu dapat berupa beberapa jenis senjata nonproliferasi seperti senjata nuklir dalam kekuatan militer Korea Utara sebagai agen kekuatan. Terkait dengan tanggapan negara yang merasa akan adanya ancaman eksternal, maka negara tersebut dapat menggunakan pertahanan militer untuk mempertahankan diri dari ancaman tersebut.

Sesuai dengan yang dikatakan Buzan dkk mengenai pertahanan negara dari ancaman eksternal, Korea Utara menghadirkan senjata nuklir sebagai bentuk pertahanan dalam sektor militer negara tersebut. Namun dengan mengambil langkah untuk tetap dengan pengembangan senjata nuklir sebagai bentuk pertahanan negara, Kim tentu sudah memikirkan dampak yang akan dikenainya dari Dewan Keamanan PBB mengenai mempertahankan aktivitas nuklir. Namun, senjata nuklir Korea Utara

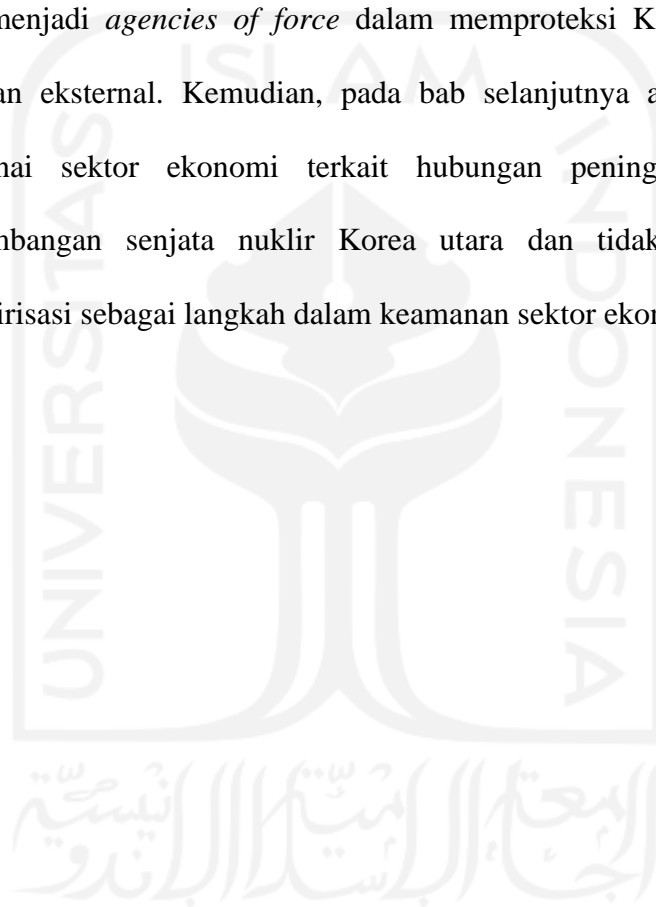
merupakan bagian terpenting dalam sektor militer, dampak menguntungkan dengan kehadiran senjata nuklir Korea Utara menjadi negara yang disegani oleh dunia internasional. Kim Jong Un untuk saat ini belum ingin memberhentikan aktivitas pengembangan senjata nuklir, karena hal tersebut merupakan wujud terkuat kekuatan dari Korea Utara.

Dengan demikian, dampak pengembangan senjata nuklir terhadap sektor militer Korea Utara membawa dampak positif. Dimana ini merupakan sebagai upaya gertakan dan perlindungan negara terhadap kegiatan militer Korea Selatan bersama sekutu Amerika Serikat yang dianggap sebagai ancaman eksternal, selain itu pengembangan senjata nuklir sebagai kekuatan terkuat Korea Utara digunakan sebagai perlindungan serta diakui oleh dunia internasional. Di masa kepemimpinan Kim Jong Un yang di mana sebagai elit pemerintah berwenang dalam perlindungan negara, telah mengambil langkah dengan tetap mempertahankan dan terus meningkatkan kualifikasi senjata nuklir Korea Utara dengan mengesampingkan seruan Dewan Keamanan PBB untuk melakukan denuklirisasi.

Dengan adanya aktor yang memiliki wewenang dalam mengeluarkan kebijakan angkatan militer negaranya bisa ikut terlibat dalam perlindungan negara dari ancaman eksternal yang ada. Dalam hal ini yaitu adanya *agencies of force* telah memenuhi level ancaman eksternal dalam sektor militer. Dalam konsep sektor militer dijelaskan bahwa negara adalah sebagai objek rujukan utama untuk keamanan militer, dan keamanan

militer dalam suatu negara digunakan sebagai bentuk pertahanan dari ancaman dari luar negeri ataupun dalam negeri (Buzan, Weaver, & Wilde, 1998, p. 50).

Selanjutnya, pada pembahasan pada bab ini telah menjelaskan mengenai sektor militer tentang pengembangan senjata nuklir Korea utara yang menjadi *agencies of force* dalam memproteksi Korea Utara dari ancaman eksternal. Kemudian, pada bab selanjutnya akan membahas mengenai sektor ekonomi terkait hubungan peningkatan aktivitas pengembangan senjata nuklir Korea utara dan tidak ada tindakan denuklirisasi sebagai langkah dalam keamanan sektor ekonomi.



BAB III

DAMPAK PENGEMBANGAN SENJATA NUKLIR TERHADAP KEAMANAN SEKTOR EKONOMI KOREA UTARA

Mengingat pada bab sebelumnya, bahwa pengembangan senjata nuklir adalah bagian terpenting dari sektor militer Korea Utara dan senjata nuklir digunakan sebagai perlindungan negara dari berbagai bentuk ancaman yang dianggap mengancam keamanan negara. Upaya pengembangan senjata nuklir pada era Kim Jong Un telah mendapat kecaman dari dunia internasional serta sanksi dari Dewan Keamanan PBB. Korea Utara tetap mempertahankan senjata nuklir untuk mengatasi ancaman eksternal yang mengancam negara. Latihan militer gabungan Amerika Serikat dengan Korea Selatan merupakan sebuah ancaman bagi Korea Utara dan untuk mengatasi hal tersebut negara ini menggunakan senjata nuklir. Di mana dalam hal ini Buzan dkk menjelaskan bahwa *agencies of force* dapat menjadi salah satu langkah untuk melindungi negara yang menjadi *functional actor* terhadap salah satu ancaman eksternal dalam konsep sektor militer. Oleh sebab itu, data yang didapatkan pada bab sebelumnya sudah menunjukkan dampak pengembangan nuklir yang membawa Korea Utara mendapatkan sanksi internasional.

Namun, akibat dari adanya peningkatan aktivitas pengembangan senjata nuklir Korea Utara membuat ketidakamanan pada sektor ekonomi negara. Buzan dkk juga mengatakan permasalahan sektor lain dapat mempengaruhi keamanan sektor lain pada negara, seperti negara hanya

mengutamakan keamanan sektor militer namun hal tersebut dapat mengakibatkan ketidakamanan pada sektor ekonomi negaranya (Buzan, Weaver, & Wilde, 1998, p. 98). Oleh sebab itu, dalam bab ini penulis akan menganalisis satu variabel lainnya yakni keamanan sektor ekonomi Korea Utara.

3.1. Ketidakstabilan Sektor Ekonomi pada era Kim Jong Un

Sektor ekonomi Korea Utara pada era Kim Jong Un mempunyai peningkatan walaupun tingkat kemiskinan tidak jauh berbeda dengan era Kim Jong Il, dikarenakan pengembangan senjata nuklir masih menjadi yang prioritas utama maka alokasi uang negara sebagian besar dialihkan terhadap pengembangan nuklir. Namun walaupun demikian, dalam era Kim ia mulai mempertahankan negara dengan menguatkan setiap sektor yang ada di Korea Utara. Kebijakan *Byungjin* pada era Kim Jong Un berbeda dengan pada era Kim Jong Il yang di mana kebijakan tersebut ditujukan untuk kekuatan militer negara dengan mengorbankan pembangunan ekonomi di depan sektor militer, sedangkan pada era Kim Jong Un kebijakan tersebut sudah berbeda dengan adanya sinergi pembangunan ekonomi dan militer. Masyarakat Korea Utara masih sangat banyak menyangang status pengangguran, pada era Kim sangat dibutuhkannya untuk meningkatkan mata pencaharian rakyatnya (Youngchul, 2016, pp. 3-4).

Dengan ketidakmampuan Korea Utara dalam pemenuhan kebutuhan rakyat maka adanya sistem baru yang masuk, *black markets* atau

pasar gelap yang bermunculan di seluruh negeri akibat kegagalan sistem distribusi dan pasar gelap secara efektif memenuhi kebutuhan rakyat Korea Utara. *The Jangmadong Generation* atau istilahnya “alasan pasar” yang awalnya tidak terorganisir menjadi pasar tetap dan lengkap dalam pemenuhan kebutuhan rakyat. Dalam perekonomian Korea Utara masyarakat sekitar 5 juta atau 20% penduduk secara langsung ataupun tidak langsung sangat bergantung pada pasar, sanksi ekonomi dari DK PBB dan ditambah dengan kontrol penuh oleh negara pada aspek ekonomi telah mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang sangat kecil di Korea Utara (Mason, 2017).

Pasar di Korea Utara merupakan salah satu pendapatan negara melalui pajak dan biaya dalam perkiraannya dikenakan oleh pasar tersebut sekitar \$56,8 juta dolar per tahun. Angka dari studi yang sama menyimpulkan bahwa salah satu pasar terbesar di Korea Utara yaitu pasar Sunam di Chongjin dengan luas 23.557 m² membayar pajak pemerintah sekitar \$849.329 per tahun. Pasar sendiri telah meningkatkan kualitas hidup dari rakyat Korea Utara dan merupakan kekuatan penting dalam kestabilan penentuan harga produk di dalam negeri. Salah satu pendapatan pemerintah ini, digunakan untuk mendanai program pengembangan senjata militer dan nuklir Korea Utara terlebih pada era Kim Jong Un mengalami peningkatan aktivitas tersebut (Victor Cha & Lisa Collins, 2018).

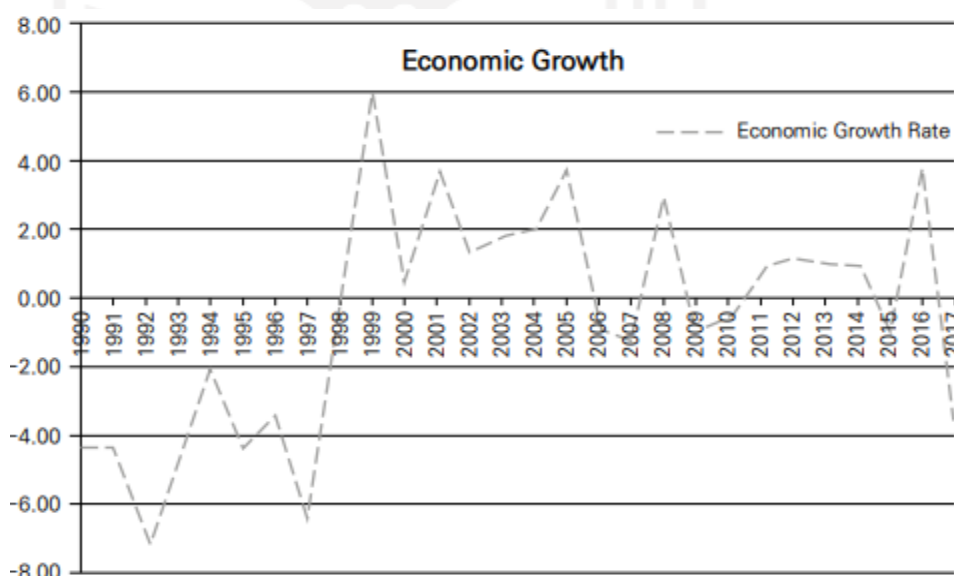
Salah satu indikator tidak adanya kesejahteraan adalah tingkat kemiskinan yang tinggi di Korea Utara. Terlebih adanya keterbatasan

dalam pasar karena rezim sepenuhnya yang mengambil kontrol tersebut, dimana ini juga meliputi penentuan harga barang dan barang apa yang harus diproduksi. Tingkat kemiskinan di Korea Utara diperkirakan menurut *Korea Institute for National Unification* (KINU) sekitar setengah dari populasi Korea Utara yang berjumlah 24 juta jiwa mengalami tingkat kemiskinan ekstrim. Di era Kim Jong Un alokasi uang negara yang cenderung terhadap militer mengambil andil dalam faktor penyebab kemiskinan tersebut, dimana anggaran belanja sektor militer Korea Utara dihabiskan dengan perkiraan 30% dari PDB Korea Utara sekitar \$1.800 (Parker, 2018).

Pada 2012 Korea Utara menghabiskan \$ 1,3 miliar untuk program pengembangan senjata nuklir terlebih dana tersebut agar lebih meningkatkan aktivitas nuklirnya, serta \$ 645 juta untuk barang-barang mewah untuk elit rezim Kim Jong Un. Selain itu akibat dari adanya kemiskinan tersebut, malnutrisi dan kelaparan telah melanda masyarakat Korea Utara. Kebanyakan masyarakat Korea Utara tidak mempunyai cukup makanan, menurut laporan PBB pada tahun 2013 84% keluarga di Korea Utara memiliki keterbatasan dalam tingkat konsumsi makanan bahkan sangat dapat dikatakan sangat buruk. Terlebih dengan adanya kebijakan *songbun* dimana kebijakan ini negara mengontrol penuh akses setiap individu dalam kesejahteraannya tergantung dengan kesetiaan mereka pada rezim Kim Jong Un, sehingga memperburuk kemiskinan rakyat Korea Utara (Przystup, 2014).

Di era Kim Jong Un pada tahun 2012 Korea Utara mengalami inflasi tahunan sebesar 116%, akibatnya nilai tukar won Korea Utara mengalami penurunan bahkan won tidak menjadi satu-satunya alat transaksi dalam Korea Utara melainkan terdapat yuan Tiongkok dan dolar AS. Selain itu, kebutuhan harga pokok pada pasar Korea Utara menjadi tidak terjangkau akibat dari adanya inflasi dan standar yang rendah. Sehingga mengakibatkan daya beli masyarakat Korea Utara menjadi rendah dan pada akhirnya kemiskinan dan malnutrisi tidak dapat dihindari. Pada tahun 2014, Bank of Korea yang berbasis di Seoul memperkirakan bahwa PDB sesungguhnya Korea Utara pada tahun 2014 sebesar 31.161 miliar won Korea Selatan (Hanke, 2013).

Gambar 3.1 Trend PDB Korea Utara (2011-2017)



Sumber: (Young-Ja, 2018, p. 15)

Berdasarkan grafik data di atas, dapat dilihat perkembangan ekonomi negara Korea Utara dari tahun ke tahun baik kenaikan maupun

penurunan yang ada. Dalam penelitian ini berfokus pada era Kim Jong Un, di mana pada grafik di atas dapat dilihat bahwa perkembangan ekonomi Korea Utara dalam era Kim Jong Un yaitu pada tahun 2011-2017 yang mengalami baik kenaikan maupun penurunan. Pada masa awal pemerintahan Kim Jong Un, pertumbuhan ekonomi Korea Utara mengalami kenaikan dari era pemerintahan sebelumnya. Kim Jong Un juga mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang stabil sejak awal pemerintahannya hingga 2014. Namun pada tahun 2015 mengalami penurunan akibat keterlambatan produksi manufaktur yang menjadi salah satu produk andalan Korea Utara. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama pada 2016 terlihat mengalami kenaikan terhadap industri barang dan jasa. Dengan adanya sanksi internasional, pada 2017 mengalami penurunan yang cukup rendah dikarenakan keterbatasan produk yang termasuk dalam kategori sanksi salah satunya produk (Young-Ja, 2018, pp. 15-16).

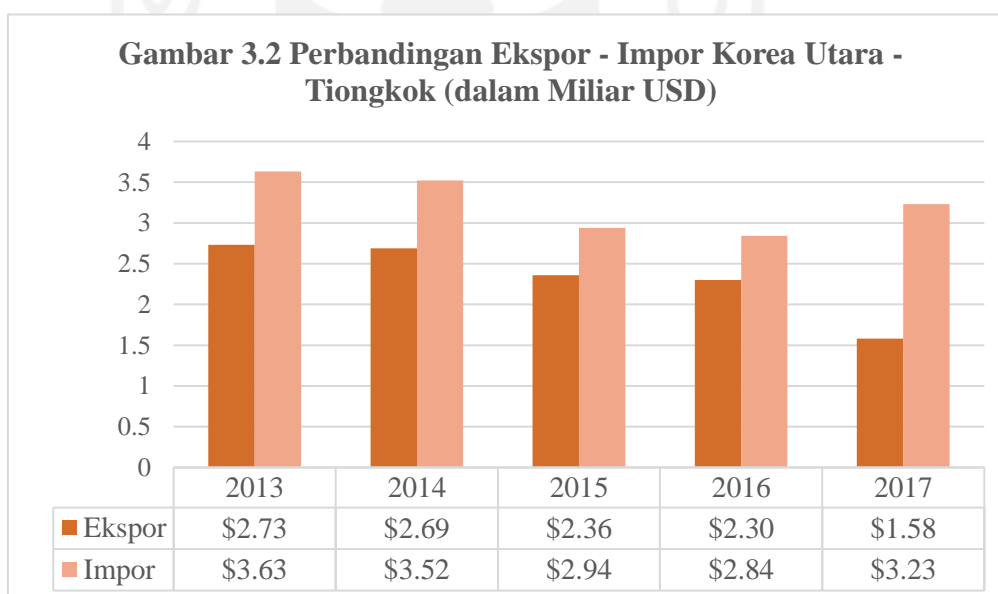
Korea Utara dijatuhkan sanksi dari Dewan Keamanan PBB berdasarkan pada, pasal 24 Bab I Piagam PBB menyatakan bahwa tujuan utama Dewan Keamanan PBB (DK PBB) adalah untuk “melindungi perdamaian dan keamanan internasional” dan oleh karena itu “menyetujui kewenangan untuk bertindak atas nama semua anggota” organisasi (Mingst & Mingst, Karns, Lyons , 2017, p. 34). Dalam *Comprehensive Test Ban Treaty* (CTBT) atau *Nuclear Non-Proliferation Treaty* (NPT), Korea Utara tidak termasuk dalam pihak perjanjian tersebut, lebih tepatnya negara tersebut memundurkan diri ketika pada era Kim Jong Il. Terkait dengan

pengecahan pengujian senjata nuklir maka hukum internasional tidak dapat terikat dengan pengecahan pengujian senjata nuklir, maka dari itu Korea Utara tetap melakukan uji coba senjata nuklir (Cohen & Sung, 2017, pp. 32-33).

Dalam bab ini, penulis menjelaskan dinamika hubungan Tiongkok dan Korea Utara yang mulai meregang dan berkaitan langsung dengan pengembangan senjata nuklir, serta sebagai salah satu faktor ketidakamanan sektor ekonomi Korea Utara. Pengembangan senjata nuklir merupakan indikasi yang mempengaruhi dinamika hubungan Tiongkok dan Korea Utara pada era Kim Jong Un, terutama setelah berakhirnya *Six Party Talks*. Perubahan sikap Tiongkok saat masih berada dalam forum *Six Party Talks* mendukung Korea Utara karena sebagai negara sekutu, namun Tiongkok menjadi berbalik menekan Korea Utara setelah berakhirnya *Six Party Talks* dikarenakan pengembangan senjata nuklir Korea Utara yang sudah melebihi kapasitas uji coba (Jiyong, 2015). Namun, tidak dapat menutup kemungkinan lain bahwa hubungan Tiongkok dan Korea Utara bukan satu-satunya yang berdampak pada ketidakamanan sektor ekonomi Korea Utara.

Six Party Talks on North Korea Nuclear Program, Six Party Talks ditujukan untuk menangani program nuklir Korea Utara sejak 2003. Negara-negara yang termasuk dalam pembicaraan ini adalah Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Korea Utara, Rusia, dan Amerika Serikat. Hadirnya *Six Party Talks* sudah ada pada era Kim Jong Il, dan membuat kesepakatan

terkait pengembangan senjata nuklir Korea Utara. Tujuan dari pihak yang terlibat adalah dengan menyuruakan denuklirasi untuk Korea Utara, termasuk Tiongkok yang menjadi salah satu sekutu Korea Utara dan sebagai mitra dagang utama negara tersebut. Berakhirnya *Six Party Talks* dan keluarnya Korea Utara dari forum tersebut, serta tidak adanya keinginan untuk diadakannya kembali *Six Party Talks*. Menjadi salah satu bagian dari dinamika hubungan Tiongkok dan Korea Utara, di mana bahwa perubahan sikap Tiongkok sebagai sekutu menjadi berubah setelah intensitas uji coba nuklir Korea Utara yang melebihi aktivitas dibandingkan dengan saat berlangsungnya *Six Party Talks* (Caitlin Lu, 2016).



Sumber: (OEC.WORLD, n.d.)

Sanksi internasional dari DK PBB yang didapatkan oleh Korea Utara terkait pengembangan senjata nuklir berdampak terhadap keamanan sektor ekonominya, hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas ekspor impor yang tersaji dalam data gambar.3.2. Data tersebut menunjukkan aktivitas

impor pada tahun 2013-2017 cenderung tidak banyak berubah, intensitas impor barang yang dilakukan berupa barang-barang non sanksi. Namun pada aktivitas ekspor mendapatkan dampak yang cukup signifikan dengan adanya sanksi internasional. Sebagaimana yang diketahui, Korea Utara membutuhkan aktivitas impor dari negara lain untuk pemenuhan ekonomi dalam negerinya sendiri terutama dalam bahan pokok (OEC.WORLD, n.d.).

Bentuk dukungan Tiongkok dalam denuklirisasi Korea Utara dengan berkurangnya aktivitas pada sektor ekonomi terhadap negara sekutunya tersebut. Mengingat Tiongkok sebagai salah satu sekutu Korea Utara dan sebagai mitra dagang utama, hal tersebut justru menurut Tiongkok dapat efektif dalam penekanan denuklirisasi Korea Utara (Davenport, 2017, p. 23). Terkait dengan denuklirisasi sikap Tiongkok terhadap Korea Utara mengenai pengembangan senjata nuklir lebih menekan negara tersebut, pada era Kim Jong Un intensitas uji coba nuklir lebih tinggi dibandingkan dengan era sebelumnya. Tiongkok sendiri terlibat dalam penyusunan sanksi DK PBB 2270, di mana sanksi tersebut merupakan rangkaian sanksi paling ketat yang di jatuhkan kepada Korea Utara dan ini merupakan pengambilan sikap Tiongkok yang lebih tegas pada era kepemimpinan Kim Jong Un dibandingkan dengan pada era Kim Jong Il (Byun & Snyder, 2016, p. 18).

3.2. Dampak Pengembangan Senjata Nuklir Terhadap Keamanan

Sektor Ekonomi Korea Utara

Dalam keamanan sektor ekonomi keuangan, pasar dan kesejahteraan suatu negara menjadi bagian. Selain itu ancaman terhadap keamanan dalam sektor ekonomi akan berdampak pada stabilitas domestik. Isu keamanan ekonomi muncul ketika tidak ada kemampuan negara dalam mempertahankan hubungan ekonomi dengan mobilisasi militer negara, faktor lain yang mempengaruhi ialah seperti perdagangan senjata pemusnah dan teknologi penting yang berkaitan dengan militer (Buzan, Weaver, & Wilde, 1998, pp. 96-98). Dalam keamanan sektor ekonomi, Korea Utara mempunyai tingkat perekenomian yang rendah dan menjadi salah satu negara miskin, dengan ketidakmampuan negara dalam indikator pemenuhan kesejahteraan negaranya.

Pada era Kim Jong Un kemampuan dalam mempertahankan ekonomi dan mobilisasi militer negara dapat dikatakan tidak mampu, ini dapat dibuktikan dengan pertumbuhan ekonomi Korea Utara yang menurun dan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat terutama dalam bahan pokok. Ekspor produk menjadi sumber pendapatan yang menyumbang dana lebih besar pada sektor ekonomi Korea Utara, sedangkan untuk produk impor adalah minyak bumi, bahan produksi senjata, batu bara kokas, mesin dan peralatan, tekstil dan biji-bijian. Salah satu mitra dagang utama Korea Utara pada era Kim, Tiongkok

menyumbang sekitar 67,2% dari ekspor Korea Utara dan untuk impor sekitar 61,6% (Cullinane, 2013).

Buzan dkk mengatakan ancaman pada keamanan sektor ekonomi di negara bagian bisa sebagai ancaman terhadap sektor lain. Seperti kekhawatiran terhadap kemampuan militer (terutama negara yang memiliki kekuatan militer besar), atau dalam kekhawatiran tentang ancaman status politik (hegemoni menurun, negara berkembang yang terpinggirkan), atau ancaman pengaruh politik (eksploitasi oleh pemasok seperti ketergantungan impor, misalnya: minyak, makanan, atau senjata) (Buzan, Weaver, & Wilde, 1998, pp. 101-102).

Menurut Buzan dkk, logika keamanan ekonomi bagi negara serupa dengan logika keamanan ekonomi bagi individu kecuali bahwa pada prinsipnya bagi negara dapat membentuk sistem ekonomi yang sepenuhnya berdiri sendiri (walaupun dalam praktiknya jarang dilakukan). Namun akibatnya, ada keadaan yang setara dengan kebutuhan manusia. Kecuali, jika pada suatu negara bergantung pada sumber daya yang dibutuhkan untuk kebutuhan penduduknya dan industri negara tersebut, sehingga membuat negara tersebut membutuhkan akses pada pasokan dari luar. Jika kebutuhan tersebut terancam, maka ekonomi nasional dapat diamankan dengan jelas dan sah (Buzan, Weaver, & Wilde, 1998, p. 105).

Korea Utara dalam pemenuhan indikator kesejahteraan negaranya tidak dapat terpenuhi dan mengakibatkan kemiskinan yang buruk terhadap rakyatnya, terlebih alokasi uang negara lebih cenderung pada aktivitas

pengembangan senjata nuklir di era Kim Jong Un (Przystup, 2014). Selain itu hubungan diplomatic Korea Utara dan Tiongkok memperburuk situasi, karena ketergantungan pemenuhan negara Sebagian besar berasal dari Tiongkok. Sebagaimana dengan apa yang dikatakan oleh Buzan dkk, terkait ketergantungan negara terhadap negara lain akan kebutuhan negaranya. Maka dari itu, hal tersebut sesuai dengan ketergantungan Korea Utara terhadap Tiongkok (Wertz, 2020).

Terkait dengan ketidakamanan sektor ekonomi Korea Utara, indikator dalam ketidakamanan yang sangat mempengaruhi yaitu larangan pada aktivitas ekspor impor terhadap beberapa produk. Tiongkok sendiri sebagai mitra dagang utama negara tersebut tidak dapat berbuat banyak kecuali Korea Utara setuju tentang kesepakatan untuk denuklirisasi, dan sebagai timbal baliknya sektor ekonomi Korea Utara akan dibantu dalam mewujudkan perekonomian negara yang stabil. Namun Kim Jong Un mempunyai ambisi tersendiri melalui senjata nuklir tersebut, mengingat dengan mempunyai senjata nuklir membuat Korea Utara diakui dunia internasional. Maka dari itu, sangat sulit membuat Korea Utara melakukan denuklirisasi sekalipun hal tersebut mengancam keamanan sektor ekonomi negara (Park J. H., 2018).

Situasi keamanan ekonomi Korea Utara pada awal pemerintahan Kim Jong Un sampai 2017, mengalami naik turun sesuai dengan gambar 3.1 (Young-Ja, 2018, p. 15). Ketidakstabilan keamanan ekonomi Korea Utara diakibatkan oleh adanya peningkatan dalam aktivitas pengembangan

senjata nuklir, kebanyakan negara akan menghindari berhubungan dengan Korea Utara di mana ini yang menyebabkan keamanan sektor ekonomi Korea Utara terganggu. Maka dari itu Korea Utara tidak mempunyai hubungan bilateral yang banyak dengan negara lain guna meningkatkan kestabilan sektor ekonomi negara tersebut, hanya beberapa negara saja yang di mana negara-negara tersebut telah menjadi sekutu Korea Utara sejak lama. Untuk mengatasi hal tersebut Korea Utara perlu melakukan reformasi, di mana guna reformasi tersebut untuk memperbaharui kebijakan pengembangan nuklir yaitu dengan adanya denuklirisasi.

Menurut Buzan dkk, mungkin satu-satunya hal yang dapat dilakukan oleh kaum liberal sebagai masalah keamanan ekonomi adalah kebutuhan untuk mempertahankan program reformasi yang menjaga perekonomian nasional sejalan dengan ekonomi internasional. Tanpa reformasi semacam itu, negara berisiko mengalami marginalisasi atau bahkan kehancuran ekonomi mereka karena gagal bayar hutang, investasi, atau ketidakstabilan mata uang. Tetapi situasi seperti ini hampir tidak mencapai proporsi ekstensial dan jarang datang dalam bentuk yang tiba-tiba atau cukup dramatis untuk mengangkatnya dari politik normal (Buzan, Weaver, & Wilde, 1998, p. 105).

Korea Utara untuk sekarang tidak mau melakukan denuklirisasi mengingat pengembangan senjata nuklir tersebut sebagai bentuk kekuatan dan pengakuan dari dunia internasional. Denuklirisasi sendiri perlu dilakukan oleh Korea Utara agar negara tersebut dapat mampu mencapai

keamanan sektor ekonomi, jika adanya pengurangan dalam aktivitas pengembangan senjata nuklir . Namun, jika Korea Utara tidak melakukan denuklirisasi maka keamanan sektor ekonomi negara tersebut masih berada dalam ketidakamanan. Mengingat keadaan sektor ekonomi Korea Utara yang tidak baik dengan menjadi salah satu negara miskin dan minimnya hubungan bilateral dengan negara lain. Maka tidak adanya denuklirisasi akan memperburuk situasi sektor ekonomi Korea Utara.

Dengan demikian sesuai dengan apa yang dikatakan Buzan dkk terkait adanya reformasi untuk mengatasi dalam keamanan sektor ekonomi maka keamanan Korea Utara dikatakan akan tetap berada dalam kondisi ketidakamanan akibat tidak adanya reformasi pada kebijakan pengembangan senjata nuklir. Seperti dengan apa yang telah dijelaskan oleh Buzan dkk mengenai dalam mengatasi keamanan sektor ekonomi yaitu dampak dari peningkatan aktivitas pengembangan senjata nuklir, dan kurangnya dinamika hubungan bilateral Korea Utara dengan negara lain sebagai ketidakamanan sektor ekonomi. Buzan dkk menjelaskan bahwa untuk mengatasi ancaman tersebut maka di perlukannya reformasi pada negara, hal utama dalam reformasi Korea Utara adalah dengan melakukan denuklirisasi jika hal tersebut tidak dilakukan maka keamanan sektor ekonomi Korea Utara masih dalam kondisi ketidakamanan (Buzan, Weaver, & Wilde, 1998, p. 105).

BAB IV

PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

Pengembangan senjata nuklir Korea Utara pada era kepemimpinan Kim Jong Un di mulai sejak 2013 yang di mana intensitas uji coba nuklir telah banyak mengundang perhatian dunia internasional. Pengembangan senjata nuklir Korea Utara mengalami peningkatan setiap kali uji coba tersebut dilakukan, pada 2016 uji coba nuklir yang dilakukan mempunyai daya ledak 10 kali lebih kuat dari bom atom yang jatuh di Hiroshima. Hal itu, menyebabkan kecaman dari dunia internasional terutama pada Kawasan Asia Timur. Sehingga mengakibatkan keamanan sektor militer dan sektor ekonomi terganggu.

Berdasarkan analisis penulis yang menggunakan konsep keamanan dari Buzan dkk, meliputi dua variabel utama yaitu keamanan sektor militer dan keamanan sektor ekonomi. Analisis penulis telah mendapatkan hasil untuk menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, mengapa Korea Utara meningkatkan aktivitas senjata nuklir dan akhirnya berdampak pada sektor ekonomi Korea Utara telah terjawab.

Dalam sektor militer, pengembangan senjata nuklir memberikan dampak yang menguntungkan bagi Korea Utara. Dikarenakan secara militer Korea Utara dikenal sangat tangguh dan menjadi salah satu negara dengan keamanan terbaik. Dengan negara yang mempunyai senjata nuklir,

Korea Utara diakui oleh dunia internasional terlebih kebanyakan negara lebih memilih tidak berurusan dengan Korea Utara.

Selain itu, pengembangan senjata nuklir pada era kepemimpinan Kim Jong Un intensitas pengujian senjata nuklir lebih meningkat dibandingkan dengan era kepemimpinan sebelumnya. Pengujian senjata nuklir yang dilakukan walaupun sudah adanya sanksi dari DK PBB terkait pengembangan senjata nuklir, Korea Utara mengidahkan sanksi tersebut dan tetap melanjutkan uji coba senjata nuklir. Hal tersebut yang juga memicu Korea Utara menerima sanksi lebih dari DK PBB.

Berbeda dengan keamanan sektor militer Korea Utara yang mendapatkan dampak menguntungkan dari pengembangan senjata nuklir, keamanan sektor ekonomi Korea Utara berada dalam situasi yang tidak aman. Sektor ekonomi negara tersebut tidak dalam kondisi baik-baik saja dengan adanya peningkatan pengembangan senjata nuklir, sektor ekonomi Korea Utara menjadi terabaikan. Buzan dkk mengatakan bahwa negara menjamin kesejahteraan ekonomi negaranya. Namun, di Korea Utara sektor ekonominya masih jauh dari kata kesejahteraan. Dengan tidak dilakukannya denuklirisasi atau pengurangan aktivitas nuklir maka keamanan sektor ekonomi Korea Utara akan tetap berada dalam ketidakamanan.

Table 1. Dampak Keamanan Sektor Militer dan Sektor Ekonomi Korea Utara

Variabel	Penjelasan Konsep Keamanan Menurut (Buzan, Weaver, & Wilde)	Dampak Pengembangan Nuklir Pada Keamanan Di Korea Utara
Sektor Militer	<p>Dalam keamanan sektor militer adanya aktor, ancaman, senjata dan kekuatan militer menjadi bagian dari terciptanya isu keamanan. Tindakan yang dipilih aktor yang menjadi <i>referent object</i> merupakan sebagai langkah mengatasi ancaman eksternal dengan pendekatan <i>agencies of force</i>.</p>	<p>Korea Utara menganggap bahwa kegiatan militer yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Amerika Serikat adalah ancaman. Korea Utara sebagai aktor utama berhak menggunakan pertahanan militer negara sebagai agen kekuatan dalam menanggapi ancaman eksternal dalam keamanan sektor militer. Dengan adanya peningkatan aktivitas pengembangan senjata nuklir adalah sebagai perlindungan negara itu sendiri untuk mengatasi adanya ancaman eksternal.</p>
Sektor Ekonomi	<p>Kemampuan negara untuk mempertahankan kemampuan independen produksi militer pada pasar global atau lebih luas lagi, hubungan ekonomi hingga mobilisasi militer negara merupakan salah satu</p>	<p>Kondisi keamanan sektor ekonomi Korea Utara akibat dari adanya peningkatan aktivitas pengembangan senjata nuklir berada dalam kondisi yang tidak aman. Pemenuhan kebutuhan akan sumber daya masyarakat</p>

	<p>ancaman. Dalam keamanan sektor ekonomi negara sebagai aktor dapat mengatasi ancaman yang ada, dengan adanya reformasi.</p>	<p>yang terabaikan dan ditambah sanksi DK PBB terkait nuklir, maka beberapa aktivitas ekonomi Korea Utara seperti ekspor impor mengalami penurunan. Dalam mengatasi hal tersebut Korea Utara perlu melakukan denuklirisasi, agar dapat terbebas dari sanksi DK PBB dan pembangunan ekonomi dapat bersinergi dengan pengembangan senjata nuklir. Namun, saat ini Korea Utara belum mau melakukan denuklirisasi sehingga sektor ekonomi negara masih tetap berada dalam kondisi yang tidak aman.</p>
--	---	--

Diolah dari: (Buzan, Weaver, & Wilde, 1998, pp. 50-56 & 98-105).

Melalui penjabaran kedua variabel di atas, dampak pengembangan senjata nuklir Korea Utara menunjukkan bahwa melalui senjata nuklir Korea Utara sebagai wujud dari pertahanan tertinggi negara dan sebagai bentuk atas pengakuan dari dunia internasional. Bentuk pertahanan Korea Utara tersebut dilakukan karena Korea Utara merasa akan adanya ancaman eksternal, yang di mana ancaman tersebut berasal dari Korea Selatan yang melakukan aktivitas pada sektor militer bersama Amerika Serikat yang

notabennya sebagai sekutu dari Korea Selatan. Kemudian, dengan mengambil langkah untuk mengatasi adanya ancaman eksternal Korea Utara membutuhkan wujud kekuatan yang kuat, yaitu dengan menggunakan senjata nuklir. Kebijakan Korea Utara yang mengambil tindakan untuk meningkatkan aktivitas pengembangan senjata nuklir sebagai pencegahan adalah *agencies of force* atau agen kekuatan dalam keamanan sektor militer. Dampak pengembangan senjata nuklir terhadap keamanan sektor militer Korea Utara berada dalam situasi yang aman dengan adanya senjata nuklir, hal tersebut terbukti dengan ketakutan dunia internasional akan kehadiran senjata nuklir Korea Utara.

Korea Utara mempunyai kondisi ekonomi yang dapat dikatakan tidak aman pada era kepemimpinan Kim Jong Un, walaupun sektor ekonomi mempunyai peningkatan yang sedikit pada era Kim. Ketidakamanan sektor ekonomi Korea Utara di akibatkan oleh peningkatan aktivitas pengembangan senjata nuklir, reformasi pada kebijakan Korea Utara perlu dilakukan dengan denuklirisasi. Sehingga dengan berkurangnya aktivitas pengembangan senjata nuklir maka keamanan sektor ekonomi Korea Utara bisa mendapat perhatian, serta kesejahteraan di Korea Utara dapat terjamin dengan pemulihan sektor ekonomi. Namun hal tersebut jika Korea Utara mau melakukan denuklirisasi, selama Korea Utara tidak ingin melakukan denuklirisasi atau mengurangi aktivitas nuklir maka keamanan sektor ekonomi Korea Utara tetap berada dalam kondisi yang tidak aman.

4.2. REKOMENDASI

Merujuk pada kesimpulan dan analisis penelitian di atas, penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan yang hanya berfokus pada keamanan sektor militer dan sektor ekonomi Korea Utara yang di pengaruhi oleh pengembangan senjata nuklir. Di mana pengembangan senjata nuklir Korea Utara menimbulkan kekhawatiran terhadap keamanan regional Asia Timur dan mendukung adanya denuklirisasi untuk Korea Utara termasuk Tiongkok yang menjadi sekutu dan mitra dagang utama Korea Utara. Maka dengan demikian, penulis berharap agar selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait dengan kelanjutan dari hubungan Tiongkok dan Korea Utara mengenai denuklirisasi negara tersebut. Dan penulis juga berharap selanjutnya adanya penelitian dari sektor lain, selain dari sektor militer dan sektor ekonomi yang telah dikaji dalam penelitian kali ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, E. (2019, Juli 16). *What to Know About Sanctions on North Korea*. Retrieved Juli 29, 2020, from Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/background/what-know-about-sanctions-north-korea>
- Albert, E. (2019, Juli 16). *What to Know About Sanctions on North Korea*. Retrieved from COUNCIL on FOREIGN RELATIONS: <https://www.cfr.org/background/what-know-about-sanctions-north-korea>
- Barry Buzan, Ole Weaver & Jaap De Wilde. (1998). *Security: A New Framework for Analysis*. Colorado, United States of America: Lynne Rienner Publishers.
- BBC. (2016, September 9). *North Korea nuclear test: Why now and why does it matter?* Retrieved from BBC NEWS: <https://www.bbc.com/news/world-asia-37319008>
- BBC. (2017, September 3). *North Korea nuclear tests: What did they achieve?* Retrieved from BBC NEWS: <https://www.bbc.com/news/world-asia-17823706>
- Bermudez Jr., J. S. (2015). Assured Retaliation Emerges (Early 2000s-2014). *North Korea's Development of a Nuclear Weapons Strategy*, 12-13. Retrieved from https://www.38north.org/wp-content/uploads/2015/08/NKNF_Nuclear-Weapons-Strategy_Bermudez.pdf
- Burton, J. (2017, Agustus 15). *Cyberspace aggression adds to North Korea's threat to global security*. Retrieved from THE CONVERSATION: <https://theconversation.com/cyberspace-aggression-adds-to-north-koreas-threat-to-global-security-82310>
- Buzan, Weaver, & Wilde. (1998). *Security: A New Framework for Analysis*. Colorado, United States of America: Lynne Rienner Publishers.
- Byun, S. &., & Snyder, S. &.-w. (2016). New Sanctions, Old Dilemmas. *China-Korea Relations*, 18. doi:1792773568
- Caitlin Lu. (2016, Maret 12). *Six Party Talks on North Korea's Nuclear Program*. Retrieved from [standford.edu: http://large.stanford.edu/courses/2016/ph241/lu2/](http://large.stanford.edu/courses/2016/ph241/lu2/)

- Choe, H. S. (2011). *Kim Jong-un Named Leader of North Korean Army*. New York: The New York Times. Retrieved October 5, 2019
- CNN. (2018). Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180503165648-113-295480/isu-pelanggaran-ham-korut-yang-terlupakan>
- Cohen, S. C., & S. C. (2017). *North Korea and Nuclear Weapons: Entering the New Era of Deterrence*. Washington D. C: George Town University Press.
- Cullinane, S. (2013, April 10). *How Does North Korea make its money?* Retrieved from CNN BUSINESS: <https://edition.cnn.com/2013/04/09/business/north-korea-economy-explainer/index.html>
- Davenport, K. (2017). Would More Sanctions Sway North Korea? *Arms Control Today*, 23.
- Evans, S. (2016, Januari 6). *North Korea nuclear: 'First hydrogen bomb test' condemned*. Retrieved from BBC NEWS: <https://www.bbc.com/news/world-asia-35240509>
- Evans, S. (2016, Januari 6). *North Korea nuclear: State claims first hydrogen bomb test*. Retrieved from BBC NEWS: <https://www.bbc.com/news/world-asia-35240012>
- Feffer, J. (2015, 8 Mei). *North Korea's 3-Tiered Society*. Retrieved from THE DIPLOMAT: <https://thediplomat.com/2015/05/north-koreas-3-tiered-society/>
- GFP. (2020). *Military comparison results showcasing South Korea and North Korea in side-by-side format*. Retrieved from Comparison Results (South Korea vs North Korea): <https://www.globalfirepower.com/countries-comparison-detail.asp?form=form&country1=south-korea&country2=north-korea&Submit=COMPARE>
- Graham Allison. (2006). Proliferation on the Peninsula: Five North Korean Nuclear Crises. In W. J. Perry, *Annals of the American Academy of Political Science* (p. 80). New York: Sage Publication.
- Heritage.org. (2018, Agustus 13). *Why does North Korea want nukes*. Retrieved from SUMMER 2018 INSIDER: <https://www.heritage.org/insider/summer-2018-insider/why-does-north-korea-want-nukes>
- Howe, B. (2013). *Towards Improving Human Security in North Korea*. New York. Retrieved November 20, 2019

- Hun, D. E. (2013, Februari 11). *North Korea Confirms It Conducted 3rd Nuclear Test*. Retrieved from THE NEW YORK TIMES:
<https://www.nytimes.com/2013/02/12/world/asia/north-korea-nuclear-test.html>
- ISDP. (2019, Juni). *Negotiating North Korea's Nukes*. Retrieved Juli 29, 2020, from Institute for Security & Development Policy:
<https://isdpr.eu/publication/negotiating-north-koreas-nukes/>
- Jai S. Mah. (2018, Juni 6). Patterns of international trade and the industrial-led economic development of North Korea. *Post-Communist Economies*, 8-9. doi:10.1080/14631377.2018.1461484
- Jiyong, Z. (2015). The North Korea Problem and China (Interests, Debates, and Roadmaps). In Utpal Vyas, Ching-Chang Chen, & Denny Roy, *The North Korea Crisis and Regional Responses* (p. 101). Hawaii: East-West Center.
- Johnson, J. (2017, November 1). *At least 200 feared dead after North Korean nuclear test site tunnel collapses: report*. Retrieved Juli 17, 2020, from The Japan Times:
<https://www.japantimes.co.jp/news/2017/11/01/asia-pacific/least-200-feared-dead-north-korean-nuclear-test-site-tunnel-collapses-report/>
- Johnson, J. (2017, November 1). *At least 200 feared dead after North Korean nuclear test site tunnel collapses: report*. Retrieved from JAPANTIMES:
<https://www.japantimes.co.jp/news/2017/11/01/asia-pacific/least-200-feared-dead-north-korean-nuclear-test-site-tunnel-collapses-report/>
- Jong-chul, P. (2017). The Prospects for U.S - DPRK Relations and U.S - ROK Coordination on the North Korean Policy. *The Journal of East Asian Affairs*, 31.
- Joo, T.-H. K. (2009). *North Korea's Foreign Policy Under Kim Jongil*. Ashgate. Retrieved October 4, 2019
- Korean, N. (2013). *Report on Plenary Meeting of WPK Central Committee*. Pyongyang: Korean Central News Agency. Retrieved Oktober 5, 2019
- Kuhn, J. (2010). Global Security Issues in North Korea. *Multilateralism in Northeast Asia*, 38.
- Lee, B. (2016, Oktober 7). *THAAD and the Sino-South Korean Strategic Dilemma*. Retrieved from CARNEGIE ENDOWMENT FOR

INTERNASIONAL PEACE:

<https://carnegieendowment.org/2016/10/07/thaad-and-sino-south-korean-strategic-dilemma-pub-64839>

- Maria , R. C. (2016, Desember 16). *Kim Jong Un North Korea: Leadership changes under the new leader*. Retrieved from ResearchGate:
https://www.researchgate.net/publication/311680891_Kim_Jong_Un's_North_Korea_Leadership_changes_under_the_new_leader
- Mariani, L. (2017). The growing nuclear threat. *Assessing North Korea's Nuclear and Missile Programmes: Implications for Seoul and Washington*, 5-6. Retrieved from
<https://www.jstor.org/stable/resrep09665>
- Marsingga, P. (2014, November 27). Perkembangan Nuklir Korea Utara. *PROLIFERASI NUKLIR KOREA UTARA: PENANGKALAN DAN DIPLOMASI KEKERASAN, III*, 6-7. Retrieved November 19, 2019, from <https://jpsi.fisip.unikom.ac.id/jurnal/proliferasi-nuklir-korea.3b>
- Mckenna, P. (2013, Maret 6). *Inside North Korea's Environmental Collapse*. Retrieved from PBS NOVA:
<https://www.pbs.org/wgbh/nova/article/inside-north-koreas-environmental-collapse/>
- Mingst, K. a., & Mingst, Karns, Lyons . (2017). *The United Nation in the 21st Century*. Boulder, Colorado: Westview Press.
- Mosher, D. (2018, Januari 21). *North Korea is not building nuclear weapons to destroy the US-the real reasons are much more surprising*. Retrieved from BUSINESS INSIDER:
<https://www.businessinsider.com/reason-north-korea-needs-nukes-deterrence-vs-expansion-2018-1?r=US&IR=T>
- Muhaimin. (2017, September 4). *Data Uji Coba Nuklir Korut dari Masa ke Masa*. Retrieved from Sindonews:
<https://international.sindonews.com/berita/1236457/40/data-uji-coba-nuklir-korut-dari-masa-ke-masa/10>
- OEC.WORLD. (n.d.). *Bilateral Trade by Products*. Retrieved November 16, 2020, from OEC.WORLD:
<https://oec.world/en/profile/country/prk/?yearSelector1=exportGrowthYear18>
- Park, J. H. (2018, Februari). *The Education of Kim Jong Un*. Retrieved from brookings.edu: <https://www.brookings.edu/essay/the-education-of-kim-jong-un/>

- Park, K.-a. (2016). *Masalah Keamanan Non-Tradisional Di Korea Utara*, 21, 265. Retrieved November 19, 2019
- Patra, R. (2012). Retrieved from https://www.academia.edu/6808362/Idiosinkrasi_dalam_Sosok_Kim_II-Sung_Lahirnya_Ideologi_Juche_dan_Nasionalisme_Korea_Utara
- Pollack, J. D. (2018). North Korea's Strategic Objectives. *North Korea's Nuclear and Missile Programs: Strategies, Directions, and Prospects*, 7.
- Revere, E. J. (2013). Elements of an Evolving U.S. Policy. *fFACING THE FACTS TOWARDS A NEW U.S. NORTH KOREA POLICY*, 17-22. Retrieved from <https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/06/16-north-korea-denuclearization-revere-paper.pdf>
- Rich, T. (2014). Propaganda with purpose: uncovering patterns in North Korean Nuclear Coverage, 1997-2012. In T. S. Ikenberry, *International Relations of the Asia-Pacific Issue 3: A Journal of the Japan Association of International Relations* (p. 235). Inggris: Oxford University Press. Retrieved from <https://www.sci-hub.ren/https://doi.org/10.1093/irap/lcu011>
- Roy, D. (2015). Strategis Ramifications of the North Korea Nuclear Weapons Crisis. In C. a. Vyas, *The North Kora Crisis and Regional Responses* (pp. 15-16). Hawaii: East-West Center. Retrieved November 20, 2019
- Silberstein, B. K. (2018, Desember 6). *The Problem With Aid to North Korea is Bigger Than Diversion*. Retrieved from 38 NORTH: <https://www.38north.org/2018/12/bkatzeffsilberstein120618/>
- Sindo, K. (2015, Februari 11). *Banyak Rakyat Korea Utara Melarikan Diri ke Negara Tetangga*. Retrieved September 24, 2019, from <https://nasional.sindonews.com/read/962915/149/banyak-rakyat-korea-utara-melarikan-diri-ke-negara-tetangga-1423632759>
- Siskawati, F. (2014). Retrieved from <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/18888/BA%20II%20PERUBAHAN%20SISTEM%20PERTAHANAN%20KOREA%20UTARA.pdf?sequence=6&isAllowed=y>
- Sorensen, C. (2012, April 24). *Economic and Societal Impacts on North Korea and Its Regime*. Retrieved from NBR (THE NATIONAL BUREAU of ASIAN RESEARCH):

<https://www.nbr.org/publication/economic-and-societal-impacts-on-north-korea-and-its-regime/>

- Squassoni, S. (2017, September 7). *The Latest North Korean Nuclear Test*. Retrieved from CENTER FOR STRATEGIS & INTERNATIONAL STUDIES:
<https://www.csis.org/analysis/latest-north-korean-nuclear-test>
- Syahrin, M. N. (2018, Mei). Polaritas Kekuatan Kawasan: Rasionalitas Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara. *LOGIKA DILEMA KEAMANAN ASIA TIMUR DAN RASIONALITAS PENGEMBANGAN SENJATA NUKLIR KOREA UTARA*, 2, 116-138. doi:10.24198/intermestic.v2n2.2
- Uk Heo & Jung-Yeop Woo. (2008). *The North Korean Nuclear Crisis: Motives, Progress, and Prospects*. Seoul: Korea Observer.
- Wahyuni, N. C. (2017, November 27). *Puluhan WN Korea Utara Tewas Akibat Uji Coba Nuklir*. Retrieved from BERITASATU:
<https://www.beritasatu.com/unggul-wirawan/dunia/465604/puluhan-wn-korut-tewas-akibat-uji-coba-nuklir>
- Wahyuni, N. C. (2017, November 27). *Puluhan WN Korut Tewas Akibat Uji Coba Nuklir*. Retrieved from Berita Satu:
<https://www.beritasatu.com/dunia/465604-puluhan-wn-korut-tewas-akibat-uji-coba-nuklir>
- Wertz, D. (2020, Februari 25). *China-North Korea Trade: Parsing the Data*. Retrieved from 38 NORTH:
https://www.38north.org/2020/02/dwertz022520/?__cf_chl_captcha__tk__=4d863c4d1fa08ce649f4179e554d6519faf8c7b5-1606447086-0-AUyYU-V91GK2XtY2iV4NNnbDt-cN_nYbX2ZpP11L96ZONCXicK3NRRi5boSJ71XLFaUbmBzIa_YwujalMx36GMqAOoM4368L37183g85pKkpsjLn7D5pOCrRFACLqkMOi8drw
- William, D. (2013). *International Development of Global Politic*. New York: Routledge. Retrieved October 4, 2019
- Woo-Cmings, M. (2002). The North Korea Catastrophe and Its Lessons. *The Political Ecology of Famine*, 27-29.
- Young-chul, Y.-h. K. (2016). Succession and Innovation in Power Transition. *State Strategy in the Kim Jong-un Era: The "Byongjin" Policy of Pursuing Economic and Nuclear Development*, 3-4.

Young-Ja, P. (2018). *Eight Changes in North Korean Economy and Society under the Kim Jong Un*. Seoul: Korea Institute for National Unification (KINU).

Yun-Bae, J. K. (2016). Crisis Stability and Imperatives for Engagment. In J. K. Bae, *Security Implications of a Nuclear North Korea* (pp. 808-809). New York: KOREA OBSERVER. Retrieved November 20, 2019

